# PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS NILAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

**(Studi Multi Kasus di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)**

**TESIS**
**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**
**Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi**
**Pendidikan Agama Islam**


Oleh:
**KHUSAINI BASIR**
**F03213300**


**PASCASARJANA**
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusaini Basir

NIM : F03213300

Semester : IX

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS NILAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI (Studi Multi Kasus di SMP Progresif Bumi Sholawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)"** dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri bukan dari hasil plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

METERAI TEMPEL
TGL. 20
0EFEEAEF959491735
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Surabaya, 27 Pebruari 2018

**KHUSAINI BASIR**
**NIM: F03213300**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Tesis Khusaini Basir ini telah dijuji
pada tanggal 5 April 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D. (Ketua Penguji)

   .....

2. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I (Penguji Utama)

   .....

3. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Pembimbing / Penguji)

   .....

Surabaya, 23 April 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

**Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.**
NIP. 195601031985031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang ditulis oleh Khusaini Basir, NIM: F03213300 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 27 Pebruari 2018
Dosen pembimbing,

**Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag**
NIP : 196503151998031001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **KHUSAINI BASIR** |
| NIM | : | **F03213300** |
| Fakultas/Jurusan | : | **PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** |
| E-mail address | : | **basyir21@gmail.com** |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai dalam Pembentukan Karakter Islami**

**(Studi Multikasus di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan atau mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2018

Penulis

**KHUSAINI BASIR**

ABSTRAK

Nama : Khusaini Basir
Judul : Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Dalam Pembentukan Karakter Islami (Studi Multi Kasus di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)
Pembimbing : Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Kata Kunci : Sekolah Berbasis Nilai, Pembentukan Karakter Islami

Model penddikan nilai dan karakter tentunya merupakan dua model paling efektif untuk menghadirkan masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mencari bentuk ideal pendidikan nilai dan karakter berdasarkan pada penemuan lapangan, yakni di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya. Penelitian ini memiliki tiga fokus penting; *pertama,* Bagaimana konsep pengembangan sekolah berbasis nilai di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Umah Surabaya, *Kedua,* Bagaimana konsep pengembangan sekolah yang berbasis pada pengembangan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, *Ketiga*, Bagaimana implementasi pengembangan sekolah berbasis nilai dan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Untuk mencapai dan menghasilkan produk penelitian yang berbasis pada prosesdur keilmiahan maka penulis akan menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif, tekhnik pengumpulan datanya dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi serta menggunakan langkah-langkah analisis data dengan reduksi data, sajian data, serta verifikasi dan simpulan data.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, *Pertama,* Pondok pesantren, sebagai *holding culture and institution*, dijadikan sebagai sumber dan produksi nilai-nilai yang akan diimplementasikan di lembaga pendidikan formal. Salah satu bentuk nilai, yang paling tampak di dua lembaga ini, ialah nilai ketaatan kepada nilai-nilai keislaman (baca; aswaja) dan panca jiwa kepesantrenan, seperti; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan kebebasan untuk menentukan pola hidup yang diinginkan. *Kedua,* Adapun model pendidikan karakter yang dilaksanakan dan dikembangkan di dua lembaga ini sedikit memiliki perbedaan; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo, menyelenggarakan pendidikan karakter berdasarkan nama Nabi MUHAMMAD. Sedangkan di SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya, mereka tetap menggunakan model dan modul karakter yang sudah disusun oleh Kemendiknas. Yang keduanya sama-sama menjadikan pesantren sebagai proses pembudayaan karakter, *Ketiga,* Pola pengembangan pendidikan nilai dan karakter di dua lembaga ini, bermuara pada satu kongklusi sistem institusi yang disebutkan oleh Meyer dalam teori sosiologi pendidikannya, yakni Isomorfisisme yang bermakna; di sebuah organisasi pendidikan dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk menggabungkan antara kepentingan struktur dan nilai yang dianut dilingkungan organisasi. Tampaknya, hal ini pula yang dilakukan di dua situs ini. Mereka menciptakan lingkungan kepesantrenan sebagai basis integral dari kekuatan structural kelembagaan dan pembudayaan pendidikan karakter sebagai *core-sistem* pengembangan perilaku peserta didik mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... **i**
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **ii**
**PERSETUJUANPEMBIMBING** ..... **iii**
**PENGESAHAN PENGUJI** ..... **iv**
**MOTTO** ..... **v**
**ABSTRAK** ..... **vi**
**KATA PENGANTAR** ..... **vii**
**DAFTAR ISI** ..... **ix**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xi**

**BAB I : PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 7
C. Fokus Masalah ..... 9
D. Tujuan Penelitian ..... 10
E. Kegunaan Penelitian ..... 11
F. Kerangka teori ..... 12
G. Penelitian terdahulu ..... 17
H. Metode Penelitian ..... 21
I. Sistematika Pembahasan ..... 32

**BAB II : KAJIAN TEORI**
A. Pendidikan Islam berbasis nilai ..... 34
1. Pengertian Pendidikan dan konsep nilai ..... 34
2. Pola pengembangan pendidikan berbasis nilai ..... 43
3. Problem implementasi pendidikan berbasi nilai ..... 52
B. Pendidikan Karakter ..... 54
1. Pengertian pendidikan karakter ..... 54
2. Sumber-sumber pengambilan karakter ..... 60
3. Tipologi karakter ..... 62
4. Problematika Implementasi Pendidikan karakter ..... 67
C. Desain dan model pengembangan pendidikan nilai dan karakter ..... 73
1. Bentuk-bentuk implementasi pendidikan nilai ..... 73
2. Bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter ..... 75
3. Model pengembangan pendidikan karakter ..... 78

**BAB III : PENYAJIAN DATA**
A. Deskripsi umum lokasi penelitian ..... 80
1. Profil SMP Progresif Bumi solawat Sidoarjo ..... 80
2. Profil SMP Unggulan Amanatul Ummah surabaya ..... 84
B. Paparan Data ..... 87
1. Konsep Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ..... 87
2. Konsep dan Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Pada Pembentukan karakter Islami di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ..... 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persamaan dan perbedaan, Konsep dan implementasi pengembangan sekolah berbasis nilai dalam pembentukan karakter islami di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ..... 119

**BAB IV : ANALISIS LINTAS SITUS**

A. Konsep pendidikan berbasis nilai di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya ..... 122

B. Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Progresif Bumi sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah ..... 131

C. Generalisasi Konseptual Ishomorphisme Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Karakter ..... 140

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 150

B. Saran ..... 152

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kontestasi konseptual tentang pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, tak pernah usai. Dalam beberapa tahun terakhir, tawaran konsep tersebut terus berkembang. Ada yang punya nilai *novelty* (baru), ada yang merupakan penjabaran kategoris dari yang sebelumnya sudah ada. Adapula pembaharuan dari aspek sudut pandang akademisi dalam melihat problematika dan solusi pendidikan era kekinian. Dalam catatan paling mutaakhir, diskursus yang paling banyak didiskusikan ialah; pendidikan karakter, pengembangan kurikulum berbasis tematik, penyederhanaan disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan, hingga pada proses-proses pengembangan budaya organisasi di lembaga pendidikan. Semua diskursus tersebut, terbangun dalam bingkai antropologisme kebijakan pemerintah akhir-akhir ini.

Dari sisi yang lain, problem masyarakat kekinian juga tak luput menjadi instrumen para akademisi untuk mengubah haluan proses pendidikan, semisal; perilaku korup oleh sebagian kalangan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, radikalisme di kalangan pemuda, sosial media, dan perilaku menyimpang anak muda lainnya. Semua problem-problem ini ditumpukan pangkal penyelesaiannya terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itulah, progresifitas cara pandang para pengelola lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, agar lembaga pendidikan tepat relevan dan menjadi *solver* terhadap problem masyarakat.

Berasal dari sekian banyak problem di atas, tentu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh aspek yang ada. Penelitian akan difokuskan kepada beberapa aspek masalah saja, misalnya, tumbuhnya karakteristik intoleran di kalangan remaja, kenakalan remaja di perkotaan, serta beberapa aspek lainnya, yang sudah tentu melekat pada pola hidup masyarakat kota. Penelitian ini, selain untuk menghadirkan konsepsi pendidikan sebagai *solver*, juga akan menghadirkan corak lembaga pendidikan yang cenderung mengedepankan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islami di perkotaan. Sebuah corak, yang sejatinya, sering dianggap konservatif oleh sebagian kalangan. Kendati demikian, ada beberapa *evident* menarik beberapa tahun mutakhir, bahwa dalam masyarakat perkotaan, sudah mulai terjadi pergeseran paradigmatik tentang nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan, Azyumardi Azra menyebut gejala ini sebagai gejala „santrinisasi‟masyarakat perkotaan.[1]

Bagi Azra, kata santrinisasi muncul karena tiga hal penting; *pertama,* adanya proses re-islamisasi pemahaman terhadap sikap yang ada di kalangan remaja, melalui lembaga pendidikan Islam unggulan di perkotaan. *Kedua,* adanya kesamaan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa, di lembaga pendidikan dan kehidupan sehari-hari di rumah. *Ketiga,* mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat perkotaan akan adanya fenomena destruktif yang terjadi di lembaga pendidikan umum, sebut saja; sex bebas, narkoba, dan sikap-sikap negatif lainnya.[2] Selain secara fenomenologis, Arif Subhan dan beberapa peneliti lainnya, dapat menunjukkan secara antropologis-sosiologis, bahwa, terdapat banyak sekolah Islam Unggul/Madrasah unggulan yang sengaja dibangun oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan, agar menjembatani persoalan-persoalan yang dihadapi saat ini.[3]

Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk menggali fenomena baru ini, dan mendeskripsikan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana lembaga pendidikan membentuk nilai sikap peserta didik dan karakter pribadi peserta didik berdasarkan ajaran-ajaran keislaman, di ruang *(spacing line)* masyarakat urban yang tergolong atau dikenal sangat rasional dalam menentukan pilihan-pilihan masa depan bagi anak-anak mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Survey PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa, *pertama,* di masyarakat perkotaan hampir semua orang tua ingin memasukkan anak-anaknya ke sekolah unggulan negeri yang ada di kota tersebut. *Kedua,* secara

---

[1] Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 79-91.
[2] Ibid, 91.
[3] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afiliatif-keorganisasian, masyarakat Muhammadiyah cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah dibandingkan madrasah. *Ketiga,* demikian sebaliknya, masyarakat yang terafiliasi dengan NU, maka anaknya cenderung disekolahkan di Madrasah. Hal yang unik, setidaknya, juga ditemukan di dalam Survey ini ialah, bahwa, orang yang memiliki kesadaran agama dan pengetahuan tinggi, sekolah Islam-Unggul/Madrasah Unggulan akan dijadikan pilihan utama untuk menitipkan anaknya di lembaga pendidikan.[4]

Maka dari itu, alasan Azra, analisis temuan survey PPIM, dan fenomena kekinian yang yang ada di masyarakat hari ini, mengindikasikan perlunya kembali pendidikan karakter yang dibasiskan pada moral agama dan nilai-nilai keindonesiaan yang menjadi pegangan sikap masyarakat Indonesia sejak dulu. Muctar Bukhori mengatakan bahwa konsepsi pendidikan kekinian harus lebih memikirkan aspek afektif dan konatif-volitif untuk mengejawantahkan nilai-nilai keagamaan sebagai basis sikap peradaban Indonesia masa depan. Tanpa hal itu, pendidikan akan gersang dan selalu berkecenderungan untuk mendahulukan aspek-aspek kognitif-rasional dalam berfikir, tidak keteladanan dalam bertindak.[5] Tidak jauh berbeda dengan Mukhtar Bukhori, Agus Zainul Fitri menegaskan bahwa pendidikan karakter – yang memiliki dimensi holistik – harus dijalankan untuk menciptakan manusia mapan dalam pemikiran dan beradab dalam tindakan.[6] Kata kunci dari semua proses tersebut, tersirat pada proses pembudayaan dan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan subtantif yang dijalankan di lembaga pendidikan.

Oleh sebab itulah, gagasan reorientasi pendidikan Islam berbasis pada nilai dan karakter keislaman, selain akan menghadirkan lembaga pendidikan yang mencerminkan corak *(re-imaging and re-branding)* yang unik, juga akan menghasilkan keluaran peserta didik yang bisa memiliki pemikiran dan sikap integratif antara ilmu pengetahuan dan sikap Islami. Dalam proses, kemudian strateginya, tentu sangat bergantung pada kecenderungan dan keyakinan para

---

[4] Makalah Simposium Internasional Madrasah In Global Context Puslitbang Depag Tahun 2013 Di Bekasi Jawa Barat.
[5] Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 182.
[6] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggara lembaga pendidikan, serta sikap sosial masyarakat. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, seluruh riset, anggapan fenomena, dan gejalan teoritik yang diungkapkan, terjadi di wilayah Jabodetabek. Di Jawa Timur, khususnya, di Ibu Kota Provinsi seperti di Surabaya, kerangka perilaku dan sikap masyarakatnya tidaklah sama. Afiliasi kemasyarakatan di Jawa Timur lebih banyak pada karakter ke-NU-an. Demikian halnya secara sikap pilihan rasionalnya, tradisi keislaman pesantren dan model pembudayaannya masih menjadi primadona untuk menentukan proses penyekolahan bagi anak-anak mereka. Maka dari itu, tidak jarang di Jawa Timur, sekolah-sekolah Islam Unggul dan Madrasah Unggulnya, memiliki afiliasi model pondok pesantren dan cenderung dikelola melalui pengembangan budaya ke-NU-an, seperti Al Hikmah Surabaya, Khadijah Surabaya, dan beberapa sekolah-sekolah lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati ada dua situs lembaga pendidikan urban yang unik. Keunikan lembaga ini hadir dari corak keislaman yang sama, model pendidikan yang serupa, namun dikontruksi melalui pendekatan yang berbeda. Dua lembaga tersebut adalah PP. Amanatul Ummah, Surabaya[7] dan PP. Bumi Shalawat Sidoarjo.[8] Dua lembaga ini, terciterakan di masyarakat memiliki lembaga pendidikan formal yang unggul. PP. Amanatul Ummah, hampir semua lembaga pendidikan formalnya dikelola sesuai Standarisasi Profesional dan efektifitaas kelembagaan yang dijamin mutunya. Sedangkan PP. Bumi Shalawat hanya memiliki SMP Progresif yang memiliki prestasi mentereng dalam skala lokal maupun nasional. dalam proses pengelolaannya, kedua *holding culture* ini memperlakukan *sub-culture*-nya secara berebeda-beda. Didirikannya PP. Amanatul Ummah terutama SMP Unggulannya secara geografis berada di wilayah kota besar yakni kota Surabaya yang merupakan kota metropolis dengan sangat majemuk sekali penduduknya, yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi Sekolah ini dalam membangun sistem nilai dan karakter islami siswa-siswinya.

[7] Profil PP. Amanatul Ummah, Visi : Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan beraklaq karimah untuk kemuliaan – kejayaan islam dan kaum muslimin serta kemulyaan – kejayaan seluruh bangsa indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yakni terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh bangsa indonesia tanpa terkecuali. Misi : Melaksanakan sistem yang berlaku di lembaga unggulan PP. Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab.

[8] Profil PP. Bumi Shalawat, Visi : Membangun peserta didik sebagai manusia yang utuh, kokoh spiritual, mapan intelektual dan peduli pada aktifitas kemanusiaan. Dan mempunyai misi : Menjadi institusi islam yang terbaik dalam mutu, prestasi dan tata kelola, sebagai pilar peradaban islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan PP Bumi Sholawat Sidoarjo yang menyelenggarakan proses pendidikannya berada pada posisi tepat di sebelah kota surabaya, pastinya di dua wilayah ini mempunyai karakter dan budaya masyarakat yang sedikit berbeda sehingga dari dua sekolah ini mempunyai tantangan yang berbeda, dalam membangun sebuah sistem nilai dan membangun karakter islami pada para siswanya dan pastinya menggunakan strategi yang berbeda pula.

Anggapan lain, yang setidaknya, penulis dapatkan dari beberapa informan dalam lembaga tersebut, mengatakan bahwa untuk sistem pembelajaran dan pendidikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan Pondok Pesantren Bumi Shalawat, tidak melaksanakan pemaduan kurikulum pondok pesantren dengan lembaga pendidikan formal mereka. Hanya saja, pendidikan pesantren menjadi *supporting knowledge and character* untuk menghadirkan sikap yang ditauladankan oleh para ustadz, pembina asrama, dan juga kiai yang memberikan arahan-arahan dalam keseharian hidup para santri. Rangka dan cara berfikir inilah, yang sejatinya, juga akan menghasilkan model baru cara membentuk karakter.

Asumsi dasar peneliti, berdasarkan pada dua fenomena ini, maka akan ada perbedaan perlakuan terhadap peserta didik dalam pembentukan nilai dan karakter Islami di lembaga masing-masing. Berdasarkan pada asumsi inilah, peneliti mengambil judul penelitian sebagaimana berikut **PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS NILAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI (Studi Multi Kasus di SMP Progresif Bumi Sholawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya).** Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan proses, alur, dan strategi yang digunakan dua lembaga ini dalam membentuk serta membangun karakter peserta didik berbasis pada nilai-nilai keislaman.

## B. Identikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari penelitian yang berjudul "Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai dan Berorientasi dalam pembentukan Karakter Islami" di atas, penulis mengasumsikan ada beberapa persoalan. Penulis akan merangkainya pada dua topik penting; *pertama,* problem yang ada pada proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman nilai (moral) di lingkungan pendidikan. *Kedua,* problem pengimplementasian pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Pada proses pendidikan nilai sedikitnya sebagaimana berikut:

1. Adanya *gap* antara nilai-nilai keagamaan (baca; keislaman) yang diajarkan di sekolah akibat berbenturan dengan lingkungan sekitar yang kurang konstruktif terhadap porses pendidikan;
2. Sulitnya membentuk suri tauladan baik berbasis pada nilai-nilai keagamaan, apakah itu di kalangan siswa yang berinteraksi antar sesama dan para civitas akademika yang ada di lingkungan lembaga pendidikan. ;
3. Sistem pembentukan nilai kepesantren memberikan kontribusi terhadap pembentukan proses karakter yang diinginkan oleh lembaga pendidikan;
4. Strategi yang digunakan untuk menghadirkan dua sikap berbeda antara sekolah dan pendidikan pesantren;

Sedangkan dalam konteks implementasi pendidikan karakter adalah sebagaimana berikut:

1. Rumusan dan proses pengimplementasian pendidikan karakter, belum bisa optimal karena perbedaan perlakuan yang dibuat oleh pemerintah dan implementasinya di lembaga pendidikan;
2. Pendidikan karakter diajarkan dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan semata tidak menyentuh pada proses dan aspek pembentukan karakter yang secara masif dipraktekkan di dalam lingkungan pendidikan, terlebih di lembaga pendidikan Islam;
3. Keunggulan yang didapatkan apabila proses pendidikan karakter dikonstruksi melalui budaya *interenship* (baca; budaya kepesantrenan) akan lebih dihayati oleh para siswa sebagai wujud perilaku yang sederhana, serta bisa dilihat contoh kongkritnya melalui tauladan dari guru dan kyai;
4. Adanya asumsi kuat, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga paling efektif untuk membentuk karakter, karena pesantren bisa melakukan lokalisasi dampak atau pengaruh kehidupan dari lingkungan kemasyarakatan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada beberapa *statement-issues* di atas, maka penulis akan membatasi pada tiga persoalan penting; *pertama,* proses implementatif pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, dalam konteks menjalankan, menanamkan, dan menghadirkan pendidikan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. *Kedua,* desain implementatif pondok pesantren menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. *Ketiga,* strategi pondok pesantren dan lembaga pendidikan dalam menjalankan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Selain pada batasa topik, kaiian ini juga mengambil dua objek *locus* penelitian, yakni; PP. Amanatul Ummah, Surabaya dan PP. Bumi Shalawat Sidoarjo.

## C. Fokus Masalah

Berdasarkan pada beberapa masalah di atas, maka penulis menfokuskannya pada tiga aspek, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan sekolah berbasis nilai di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Umah Surabaya?
2. Bagaimana konsep dan implementasi pengembangan sekolah yang berbasis pada pembentukan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya?
3. Apa persamaan dan perbedaan, konsep dan implementasi pengembangan sekolah berbasis nilai dalam pembentukan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan fokus pengembangan sekolah berbasis nilai dan karakter islami ini di dua sekolah ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan sekolah berbasis nilai dalam pembentukan karakter islami di di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan pengembangan sekolah berbasis nilai dan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pengembangan sekolah berbasis nilai dalam pembentukan karakter islami di SMP Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Umah Surabaya.

## E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian tentang pengembangan sekolah berbasis nilai dan karakter islami di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Umah Surabaya, akan berguna untuk proses pengembangan model-model konseptual lembaga pendidikan, berdasarkan pada kontekstualiasi lokalitas, nilai dan budaya yang dibangun di lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, konsepsi yang terbangun tidak sekedar pada aspek kognitif, melainkan psikomotorik dan afektif pula. Pasalnya, selain proses lembaga formal yang dilaksanakan secara serius, mereka juga menghadirkan iklim pesantren yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Disamping dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran dalam lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada makroskopik menuju pada terciptanya pendidikan Islam yang berparadigma integratif, dengan membangun interkoniksitas antara makroskopik ekstrem dengan mikroskopik ekstrem.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dan juga pragmatis penelitian ini, diharapkan bisa menjadi; *pertama,* penambah khazanah kependidikan – dalam bingkai literal dan menambah bahan bacaan – bagi para peneliti dan pengembang lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian *literature based* untuk menformulasi kebijakan lembaga pendidikan di Indonesia, sekaligus sistem pembelajaran yang dianutnya, berdasarkan pada corak-corak kekinian, yakni pendidikan nilai dan karakter yang ada di Indonesia.

Ketiga, dan ini kegunaan praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Magister di Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, sekaligus berkontribusi nyata dalam menambah koleksi kajian momenklatur PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya.

## F. Kerangka Teori

Strategi dan pengembangan kelembagaan pendidikan, umumnya, didekati menggunakan dua kerangka teori, yakni; manajemen strategis *(strategic planning and management[9])* dan teori pengembangan itu sendiri.[10] Dalam hal manajemen strategis, maka kerangka berfikir identifikatif terhadap keunggulan lokal, analisis antisipatif terhadap perubahan sosial dan masyarakat, hingga rencana aplikatif harus dipikirkan secara matang dan mapan; menggunakan instrumentasi capaian yang valid. Sedang dalam kerangka berfikir pengembangan, maka seorang pengembang harus memikirkan dan membentuk *rational decision* agar apa yang dirubah menghasilkan progresifitas terhadap lembaga yang dikembangkan.

Dalam konteks penelitian ini, jika dua kerangka teori ini diimplementasikan, maka, lembaga pendidikan pesantren melaksanakan proses analisa internal dan eksternal, sehingga mampu membentuk model pengembangan yang menghasilkan kemajuan/keunggulan terhadap lembaga pendidikan. Misalnya, pondok pesantren tidak sekedar merubah cara pandang pengelolaan melainkan proses-proses pengambilan keputusan di dalam lembaga pendidikan tersebut. Semua pengambilan keputusan itu, didasarkan pada data yang valid, analisa mendalam, serta menghasilkan strategi yang efektif dan efesien dalam proses pengelolaan dan pelaksanaanya.

Kendati penelitian ini bisa didekati menggunakan pendekatan manajerial, sebagaimana

---

[9] Tony Morden *Priciple on Strategic Management on Education* (London; Asghate, 2008), 13.
[10] Adam Jolly *The Innovation Handbook How To develop and Manage* (New Jersey, Kogan Ltd, 2008), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan di atas, namun peneliti menganggap proses tersebut tidak hadir sebagai wujud *core-dicipline* yang sedang peneliti dalami hari ini. Konteks dan potret disiplin peneliti adalah bagaimana pola manajemen yang baik itu, bisa memiliki dampak terhadap proses pembelajaran dan hasil luaran lembaga pendidikan. Pada bagian ini, penulis akan meminjam beberapa teori pembelajaran nilai dan karakter, seperti yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, kemudian akan dikaitkan melalui kerangka pemikiran sosiologis.

Thomas Licklona mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam penanaman nilai yang harus dibangun dalam pendidikan moral; yaitu: Pertama, *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), Kedua, *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan Ketiga*, Moral action* (perbuatan moral). Ketiga pilar tersebut, menunjukkan tahapan pembentukan moral dari tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam prilaku moral pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai apabila hanya sampai pada *moral knowing*, akan melahirkan orang-orang pintar tapi tidak benar, karena itu dari tahapan *moral knowing* harus dilanjutkan pada *moral feeling* dan *moral action*. Dalam *moral feeling* yang perlu mendapat perhatian, antara lain : *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Kemudian dalam *moral action* sebagai langkah mewujudkan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.[11]

Untuk efektivitas pendidikan nilai, pendidik harus memperhatikan empat hal yang merupakan langkah strategik. *Pertama,* Langkah awal, pendidik mengetahui dengan jelas dan memahami tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik yang tersembunyi dalam materi pembelajaran maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya. *Kedua,* langkah berikutnya, mentransformasikan nilai-nilai tersebut dengan sentuhan hati dan perasaan, serta ketauladanan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam meninternalisasi nilai-nilai dalam

[11] Thomas Licklona, *Character Education* (New York; Springer, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. *Ketiga,* langkah selanjutnya, membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sikap hidup yang melandasi tingkah lakunya. *Keempat,* Mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dijiwai, dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Dalam pendidikan nilai, pendidik tidak hanya efektif dalam *transfer of knowledge* atau kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan harus efektif pula dalam relasi dan modelingnya sebagai proses *transfer of attitude and values* baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh komunitas pendidikan. Pendidik selain membantu peserta didik menemukan, mengembangkan, dan mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, pendidik juga menghormati, menghargai, dan menerima peserta didik sebagaimana adanya.[13]

Dari dua kerangka di atas, *strategic plan and educational process on values and character building*, maka penulis akan melengkapi kerangka teori ini dengan cara pandang sosiologi-pendidikan, yakni menggunakan teori aktor dan institusionalisasi John W Meyer. Dalam pandangannya, setiap perilaku sosial masyarakat, termasuk peserta didik di dalam institusi pendidikan, akan dihadapkan dengan proses pembentukan sikap diri, apakah itu melalui proses ceremony, keyakinan, selebrasi keberhasilan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu, diluar sadar mereka, cara berfikir seseorang akan terbentuk, untuk bertindak.[14]

Gambar berikut adalah beberapa aspek yang dapat menghadirkan pola pengaruh organisasi (struktur) dalam perilaku dan tindakan seseorang:

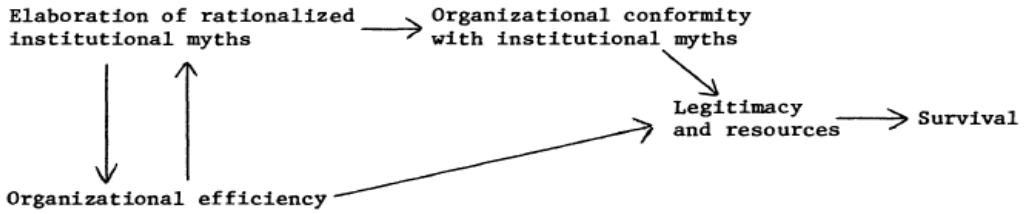


[12] Ibid. 73.

[13] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 42-43.

[14] John W. Meyer "Institusionalized Organization" dalam *Falmer Sociology of Education,* Stephen Ball, ed. (New York; Springer, 2003), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1
Pola Institusionalisasi dan Penanaman Nilai

Berdasarkan pada gambar di atas, maka kerangka manajerial – strategis dan pola pengembangan yang dikembangkan sebuah institusi, nilai yang ada, hingga proses transformasi nilai, akan sangat mempengaruhi bagaimana organisasi itu bisa bertahan dan memberikan dampak kepada setiap anggotanya.

Melalui tiga kerangka teori ini (baca; *strategic management,* pendidikan nilai dan karakter, sampai pada proses institusionalisasi nilai Meyer), maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan cara pandang yang holistik. Sebuah cara pandang, yang tidak sekedar *theoritical and practical frame,* melainkan juga kerangka baru apabila harus dilakuan generalisasi karena perbedaan pola dan desain lembaga pendidikan. Dengan menggunakan tiga kerangka teori ini pula, sebagaimana desain risetnya, maka diharapkan berkontribusi terhadap sistem pembelajaran melalui paradigma sosial, bukan sekedar *teacher-student interaction or relationship*.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Setelah melakukan penelusuran dari beberapa literature sebelumnya yang berupa desertasi, tesis, jurnal, dan artikel, peneliti belum menemukan penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatih, dengan judul "Pendidikan Karakter Menurut Ratna Magawangi Dalam Perspektif Pendidikan Islam", yang merupakan Tesis di Program Magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Penelitian ini berusaha mendialogkan secara interaktif dan filosofis pendidikan Islam dengan pemikiran Ratna Megawangi, terutama untuk mengembangkan karakter manusia melalui pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Pendekatan hermeneutika juga digunakan untuk menyingkap makna yang belum jelas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa esensi dari hakekat karakter manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami dan faktor sosialisasi dan pendidikan. Fitrah manusia itu bersifat tetap dan permanen, akan tetapi lingkungan sekitar juga ikut berperan dalam mengubah karakter bawaan manusia tersebut. Untuk membangun manusia yang utuh dan sehat diperlukan pendidikan karakter melalui proses *knowing the good, loving the good*, dan *acting the good*. Yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga karakter mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, hearts and hand.* Akhirnya pengembangan karakter manusia menuju insan kamil akan mungkin terwujud, hanya dengan menempatkan pendidikan holistik berbasis karakter yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.[15]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan untuk menyelesaikan studi S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2010, dengan judul "Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura". Latar belakang penelitian ini adalah kebobrokan moral yang melanda Indonesia. Korupsi, kolusi, nepotisme mewarnai berbagai aspek kehidupan di Negara ini. Menanggapi fenomena seperti itu, maka pada saat ini pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai program unggulan pada semua jenjang pendidikan. Penelitian deksriftif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan berbasis karakter melalui proses kegiatan belajar mengajar dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya[16].
3. Tesis yang ditulis oleh Mulyani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 dengan judul "Konsep Penanaman Disiplin Pada Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulman". Tesis ini membahas tentang penanaman

[15] Tesis Abdul Fatih (Pendidikan Karakter Menurut Ratna Magawangi Dalam Perspektif Pendidikan Islam), IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011

[16] Tesis Wirawan (Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura), IAIN Antasari Banjarmasin, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin etika pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian ini adalah konsep penanaman disiplin etika pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu usaha membimbing, membina dan mengembangkan anak yang bersumber pada ajaran Al-Qur‟an dan Hadist. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang pembinaan karakter disiplin dan mandiri santri di pesantren tahfidz al Qur‟an[17].

4. Tesis yang ditulis oleh Heri Cahyono jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pengaruh globalisasi yang telah menimbulkan dampak cukup pelik bagi generasi bangsa, degradasi moral yang kian tak terbendung dikalangan remaja ketika ancaman pengaruh negatif semakin menguat mengancam masa depan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Strategi Pendidiakn Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyan (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah strategi *moral Knowing, moral modelling, moral action, moral loving and felling, punishment*, tradisional, dan habituasi. Penelitian ini memiliki dampak yang cukup baik terhadap karakter siswa. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa penghambat seperti, belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesantren karena tidak semua guru yang mengajar adalah alumni pesantren, ruang perpustakaan yang kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai[18].

5. Skripsi yang ditulis oleh Chofidhotul Machbubah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul "Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di SMP Progresif Bumi Shalawat Lebo Sidoarjo". Dalam penelitian ini, penulis

[17] Tesis Mulyani (Konsep penanaman disiplin pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulman) UIN Sunan Kalijaga, 2008

[18] Tesis Heri Cahyono (Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran akhlak dengan memberikan pengertian terhadap peserta didik baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan, mensosial-isasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan sekolah baik di dalam kelas mau-pun di luar kelas. Adapun upaya yang dilakukan oleh siswa SMP Progresif Bumi Shalawat yaitu: siswa masih bersikap pasif[19].

Bagi peneliti, sebagaimana konstruksi dan asumsi yang sudah dipaparkan sebelumnya, menganggap bahwa ada empat perbedaan penelitian ini dengan yang ada sebelumnya; *pertama,* secara karakteristik teoritik, pendidikan akan lebih menghadirkan konsepsi pendidikan Islam yang modern dan berkesesuaian dengan beberapa perkembangan sosial-masyarakat, termasuk di dalamnya kebijakan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah. *Kedua,* masih dalam ruang teoritik, penulis menganggap dua lembaga ini memiliki keunikan dalam konstruksi sikap pengetahuan, sikap tindakan, dan sikap yang menghasilkan produk karakter. *Ketiga,* dari sisi objek kajian; penulis menentukan dua lembaga pendidikan yang *equal* dari semua sisi, apakah dari nilai keunggulan, sistem pembelajaran yang modern, hingga proses kualitas lainnya. *Ketiga,* secara corak studi, penelitian ini adalah penelitian multi-kasus.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data, dan secara spesifik yang didalamnya, juga berisikan tentang aspek-aspek proseduralisme dan teknik-tekhnik khusus, untuk mencapai intisari objek penelitian yang dimaksud. [20] Secara garis besar, semua penelitian akan berisi sebagaimana berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Sesuai dengan tujuan, maka dalam penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan

[19] Skripsi Chofidhotul Machbubah (Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di SMP Pro-gresif Bumi Shalawat Lebo Sidoarjo) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015

[20] Sudikin Munir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insan Cendikia, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Pendekatan tersebut merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan arti suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh dimana suasana, tempat, waktu yang terkait dengan tindakan ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang valid maka harus menggunakan metode yang relevan, sesuai, dan konkrit untuk mencapai tujuan tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif di atas, maka peneliti akan berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, Bagaimanakah Konsep dan implementasi Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan karakter islami yang diterapkan dalam SMP Progresif Bumi Sholawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya.

Adapun jenis penelitian ini adalah pengkajian multi-kasus. Kata multi-kasus sebenarnya tidaklah berbeda dengan studi kasus sendiri. Meminjam pendefinisian Ismail Nawawi, penelitian kualitatif berjenis studi kasus adalah penelitian yang dibingkai secara spesifik untuk mendalami kasus tertentu, yang ada di dalam masyarakat, lembaga, atau sejarah. Cirinya adalah *wholesness* yang harus dijadikan patokan dalam memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptualisasi kasus tersebut.[21] Dengan demikian, penambahan multi disini berarti ada dua kasus (*case phenomeno)* yang sama di dua lembaga atau kemasyarakatan tersebut; yakni di SMP Progresif Bumi Sholawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya.

**2. Latar Penelitian dan Kehadiran Peneliti**

Latar Penelitian ini adalah dua lembaga pendidikan pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Siwalankerto utara No. 56 Wonocolo Surabaya yakni SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya yang mempunyai Visi : Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan beraklaq karimah untuk kemuliaan – kejayaan islam dan kaum muslimin serta kemulyaan – kejayaan seluruh bangsa indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yakni terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh bangsa indonesia tanpa terkecuali. Dan mempunyai Misi yakni : Melaksanakan sistem yang berlaku di lembaga unggulan PP. Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab.

Dan Lembaga pendidikan yang kedua adalah SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo yang berlokasi di Jl. Kyai dasuki No.1 Lebo Sidoarjo yang mempunyai Visi : Membangun peserta didik sebagai manusia yang utuh, kokoh spiritual, mapan intelektual dan peduli pada aktifitas kemanusiaan. Dan mempunyai misi : Menjadi institusi islam yang terbaik dalam mutu, prestasi dan tata kelola, sebagai pilar peradaban islam. Dan institusi ini mempunyai tujuan sekolah diantaranya sebagai berikut :

a. Menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya generasi muslim yang soleh, cerdas, kritis, kreatif dan bertanggung jawab.
b. Mengembangkan kurikulum, fasilitas, variasi model pembelajaran.
c. Mengembangkan model kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sesuai dengan misi lembaga.
d. Membuat dan mengambangkan model sistem rekrutmen, pelatihan dan pengembangan guru yang sesuai dengan sistem yang dikembangkan sekolah.

[21] Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputera Pustaka Jaya, 2012), 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengembagkan pemanfaatan teknologi informasi secara efektif dan efisien baik dalam proses belajar-mengajar maupun manajemen pendidikan.

Kehadiran peneliti, yang dimaksud dalam konteks metode penelitian ini, adalah masuknya peneliti untuk melakukan usaha-usaha tekhnis mengetahui pola pengembangan pendidikan berbasis nilai dan berorientasi pada karakter Islami di dua lembaga tersebut, menggali hal-hal penting yang berhubungan terhadap sistem pembelajaran dan pembudayaan nilai/karakter, mengamati model yang dilaksanakan, dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berkorelasi langsung dengan penelitian ini.

**3. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian.[22] Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[23] Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari dua sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.[24] Dalam hal ini peneliti mengambil data primer melalui hasil wawancara dengan :

1) Pengasuh Pondok Pesantren PP. Bumi Sholawat Sidoarjo dan PP. Amanatul Ummah Surabaya Sebagai penanggung jawab proses manajerial secara keseluruhan.
2) Kepala Bidang Pendidikan PP. Bumi Sholawat Sidoarjo dan PP. Amanatul Ummah Surabaya, sebagai pengembang dan pengkonsep bidang Pendidikan.
3) Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Selaku Pimpinan Institusi Pendidikan.

[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial;Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif,* (Surabaya: Air-langga university press, 2003), 233.
[23] Suharsimi arikunto *Prosedur Penelitian;Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1989), 102.
[24] Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Guru SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Selaku Pendidik di Institusi Pendidikan.

b. Sumber Data sekunder

Yaitu pengumpulan data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.[25] Data ini diperoleh peneliti selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data skunder melalui profil pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, keadaan guru dan keadaan santri pondok pesantren, daftar sarana prasarana Pondok Pesantren

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini semaksimal mungkin untuk mendapatkan data secara lengkap dari obyek yang diteliti serta dapat menggambarkan secara utuh, sempurna, dan lengkap. Untuk mendapatkan hal tersebut maka dalam pencarian data akan dilakukan beberapa cara yang cukup efektif sehingga terjamin menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.[26] Sedangkan M. Nazir menambahkan bahwa pengumpulan data dengan metode observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya bantuan alat standar lain untuk keperluan tersebut.[27]

Terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pesantren. Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan atau pada sebuah organisasi dengan mengadakan pengamatan

---

[25] Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 55.

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), 156-157.

[27] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(melihat, mendengar, dan bertanya) dan mencatat keadaan yang terjadi pada lembaga tersebut.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[28]

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penilitian ini adalah wawancara terstruktur dimana pertanyaan diajukan secara tersusun dengan tujuan agar antara pertanyaan dan jawaban lebih terfokus dan terarah. Jenis data yang digali dalam metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan mengenai manajemen kewirausahaan berbasis agraria. Sumber yang akan diwawancarai adalah pengasuh dan ketua bidang ekonomi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan Pondok Pesantren Bumi Sholawat sebagai pemegang konsep pengembangan pondok pesantren. Sekaligus kepala sekolah sebagai pengelola lembaga pendidikan di Pondok Pesantren objek penelitian.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[29] Metode dokumentasi ini di gunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan data-data sebagai berikut:

a) Sejarah singkat berdirinya PP. Bumi Sholawat Sidoarjo dan PP. Amanatul Ummah Surabaya. beserta struktur organisasinya.

b) Keadaan guru PP. Bumi Sholawat Sidoarjo dan PP. Amanatul Ummah Surabaya.

[28] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research i* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), 131.
[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sarana prasarana PP. Bumi Sholawat Sidoarjo dan PP. Amanatul Ummah Surabaya.

**4. Tekhnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penelitian, penyaderhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyedarhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisa data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. Sajian data (*display* data)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Display* data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah di-analisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara men-dalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebe-lumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

c. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan pengelolan pengembangan pesantren dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kes-impulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih valid. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan sim-pulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah di verifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal dicek kembali pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat di buktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini tekhnik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[30]

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam thesis ini penulis susun secara sistematis dari bab ke bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maks penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan: Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008 ), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dan dirangkai dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian teori: Bab ini akan membahas tentang konsep pendidikan Islam berbasis Nilai, konsep pendidikan Islam dan pembelajaran karakter di Indonesia, dan model-model pengembangan pendidikan Islam nilai dan karakter di Pondok Pesantren.

Bab ketiga Paparan Data : Bab ini melaporkan tentang Gambaran umum obyek penelitian, penyajian data

Bab keempat analisis Lintas Situs: Bab ini menjelaskan tentang analisa data oleh penulis.

Bab kelima Penutup (kesimpulan) : Sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari thesis dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Pendidikan Islam Berbasis Nilai

### 1. Pengertian Pendidikan dan Konsep Nilai

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Pendidikan" dan agama". Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata „didik" dan mendapat imbuhan „pen" dan akhiran „an", maka kata ini mempunyai arti proses atau cara, atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.[31]

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan

[31] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[3] Hal senada juga di utarakan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar ;

a. Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarkat dan kebudayaan[32]

b. Ahmad Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi, anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu:

[32] M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pengembangan pribadi dalam semua aspeknya".[33] Dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.[34]

Pendidikan dalam khazanah keislaman dikenal dengan beberapa istilah yaitu;

a. *Tarbiyyah*

Masdar dari kata *robba-yurabby>-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mangasuh, mendididik dan memelihara. Muhammad Jamaludi al-Qosimi memberikan pengertian bahwa *tarbiyyah* merupakan proses penyampian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap.

Sedangkan al-„As}fah}a>ny mengartikan *tarbiyyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian di atas, *tarbiyyah* diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbi>yah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.[35]

b. *Ta'di>b*

Merupakan bentuk masdar dari kata *adaba-yuadi>bu-ta'di>ban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'di>b* diartikan sebagai proses

[33] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.
[34] M. Suyudi,.....55
[35] Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al Mufradat Alfāz al Qur'ān (*Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth.), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Menurut Sayed Muhammad Nuquib al-Attas, kata *ta'di>b* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya.

Definisi ini, *ta'di>b* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran, (*ta'li>m*), pengasuhan (*tarbiyyah*).[36] Oleh sebab itu menurut Sayed Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai tarbi>yah, *ta'li>m*, dan *ta'di>b* sekaligus. Karena *ta'di>b* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

c. *Ta'li>m*

Kata *ta'li>m* berasal dari kata dasar "*allama* yang berarti mengajar, mengetahui.[37] Pengajaran (*ta'li>m*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'li>m* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'li>m* dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".[38] Definisi *ta'li>m* menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak

[36] Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam (*Bandung: Mizan, 1992), 66.
[37] Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam (* Bandung: Mizan, 1992), 66.
[38] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahuinya.[39] Mengacu pada definisi ini, *ta'li>m* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu".

Maka dapat disimpulkan bahwa *ta'li>m* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Istilah-istilah tersebut memiliki definisi tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.[40]

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,[41] khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[42] Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak

[39] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 4.
[40] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*,....10.
[41] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61
[42] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[43]

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain :

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.[44]

Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama,* nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua,* nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga,* nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[45]

Chabib Thoha mengatakan, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[46]

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat, sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu

---

[43] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) 98.
[44] H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980) 1.
[45] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) 114.
46 M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,*61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.[47]

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nila-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.[48]

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Pola Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai

Meningkatnya disorientasi nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari menyebabkan pemerintah merumuskan sejumlah nilai pendidikan yang harus diimplementasikan dalam pendidikan seperti yang tertera dalam Kebijakan Nasional tentang

[47] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam,*16.
[48] EM. Kaswardi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1993), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Karakter Bangsa[49]. Salah satu isi kebijakan tersebut adalah ditetapkannya lingkup Satuan Pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Lingkup Satuan Pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.

Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif semestinya tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara holistik, integral dan sitematik. Pengembangan pendidikan karakter bangsa harus didesain menjadi satu bentuk pendidikan yang tak akan berakhir mulai dari usia dini sampai dengan seseorang meninggalkan dunia. Dengan demikian akan menjadi mata rantai yang berkelanjutan dalam proses yang tak pernah berhenti (*never ending process*).

Desain pembelajaran yang holistik, integral, dan sitematis, akan membantu proses internalisasi nilai-nilai afeksi kepada peserta didik. Desain pembelajaran yang dapat menumbuhkan sebuah proses yang *never ending proses*, maka pembelajaran yang mengaarah pada pengembangan aspek afeksi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai–nilai pendidikan karakter.[50]

Pembentukan karakter positif manusia tidak dapat dilakukan secara instan, pembentukan karakter dalam diri manusia melewati proses internaliasasi yang panjang. Karakter positif baik adalah perwujudan kognisi tentang nilai yang melewati proses internalisasi nilai (kejujuran, adil, rajin atau lainnya) yang diaktualisasikan dalam cara pandang, berfikir, ber-

[49] D. P. Kemdiknas, *Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas, 2010), 1.
[50] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, bertindak, dan sikap (psikomotor). Sehingga membetuk pola pikir, dan prilaku sehari-hari dan menjadi modal untuk *interpersonal skill*.[51]

Pembentukan nilai yang akan menjadi karakter dipengaruhi faktor-faktor diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial, budaya, termasuk di dalamnya lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut melewati proses internalisasi yang lama dan mengkristal menjadi nilai dan identitas seseorang. Dalam proses internalisasi karakter ada yang dilakukan secara sadar dan didesain menjadi bagian-bagian yang akan ditranformasikan, akan tetapi ada juga yang muncul secara alamih dan melingkupi kehidupan seseorang.

Ary Ginanjar[52] berpendapat pembentukan karakter memerlukan suatu latihan yang terus menerus secara berulang-ulang sehingga membentuk karakter positif, dan apabila karakter positif itu telah tercipta, maka kebiasaan lama yang tidak positif akan hilang dan tergantikan oleh karakter positif. Sementara Ari Wibowo[53] mengatakan bahwa proses transformasi karakter harus dimulai dari *mind set* tentang nilai, yang diikuti oleh pengambilan keputusan kemudian menjadi kebiasaan.

Kerakter yang muncul secara alami merupakan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang mengkristal dan menjadi budaya. Menurut Mulyana[54] proses internalisasi karakter dalam pembelajaran dapat ditranformasikan dengan melakukan pembudayaan di lingkungan tingkat satuan pendidikan melalui (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, serta (6) keteladanaan. Internalisasi dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam bahan ajar sehingga pembiasaan, penugasan, keteladanan menjadi bagian yang integral, holistik, yang secara terus menerus menjadi bagian yang dipelajari, dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

[51] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 75.
[52] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 3.
[53] Agus Ariwibowo Dan Fidayani, *Makin Syari Makin Cantik* ( Jakarta: Quanta, 2015), 23.
[54] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat mungkin dilakukan mengingat pendidikan karakter merupakan bagian dari 3 aspek pendidikan (kognitif, psikomotor, afeksi).

Pembentukan karakter merupakan satu proses internalisasai nilai-nilai positif yang dapat diupayakan secara kontinyu, dan berkelanjutan dalam hidup manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl[55] mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan satu rangkaian pemahaman terhadap nilai berjenjang dan terstruktur yang membentuk sebuah piramida atau taksonomi yang mengerucut mulai dari tahap yang paling mungkin dilakukan yakni tahap receiving diikuti oleh *responding*, *valuing*, *organizazion*, sehingga membentuk sebuah *character*. *Taxonomi* Krathwohl mengklasifikasikan proses internalisasi karakter harus diawali oleh proses *receiving* atau mau menerima. Proses "mau menerima" dapat diupayakan lewat pemberian rangsangan dari luar yang diupayakan secara sengaja.

*Taxonomi* Krathwohl dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dimulai dari penyiapan kurikulum, penyiapan silabi, penyusunan perencanaan pembelajaran, penentuan SK dan KD, juga penyiapan bahan ajar (buku)/ materi pembelajaran dan menggunakan model-model integrasi nilai, yang dikombinasikan dengan dengan taksonomi Afeksi menurut Krathwolhl.[56] Amin Abdullah[57] mengatakan bukan hal yang mustahil mengintegrasikan nilai-nilai afeksi dengan materi pembelajaran, karena antara ilmu (bahan ajar) dengan nilai afeksi (agama) memiliki persamaan. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama menggunakan/ melibatkan *observation*, *theory* dan *inference*, agama dan ilmu juga sama-sama melibatkan *experience* dan *interpretation*.

Berikut adalah urutan proses internalisasi afektif Taksonomi menurut Krathwolhl.[58]

| | |
|---|---|
| 1. Sikap menerima (*Receiving*) | 1.1. Menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap fenomena<br>1.2. Kemauan untuk menerima perbedaan, |

[55] L Anderson dan D Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 76.
[56] *Ibid,*78.
[57] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. V, 11.
[58] L Anderson dan D Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran*……,80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | mendengarkan orang lain dengan suka rela<br>1.3. Perhatian yang lebih serius |
| 2. Sikap menanggapi (*Responding*) | 2.1. Setuju merespon fenomena dan ber-partisipasi<br>2.2. Melakukan sesuatu secara suka rela<br>2.3. Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan |
| 3. Sikap yang menganggap apa yang dikerjakan berdasar nilai (*Valuing*) | 3.1. Menerima suatu sistem nilai untuk dasar Bertindak<br>3.2. Memilih kesukaan dari beberapa alternative dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut.<br>3.3. Memiliki Komitmen terhadap tugas |
| 4. Mengorganisasikan nilai (*Organizazion*) | 4.1. Mengkristalisasikan dan mengkonsep-sikan suatu nilai yang diikuti<br>4.2. Mengelola sistem nilai dan mengkaitkan standar nilai tertentu |
| 5. Karakterisasi (*Char-acter*) | 5.1. Kesediaan mengubah, menyesuaikan dengan nilai baru<br>5.2. Memiliki dan mengembangkan nilai dan falsafah baru |

Hirarkhi Afektif menurut Krathwolhl (1980) dikutip dari Mami Hajaroh (2000)

*Receiving* berkaitan dengan faktor psikologis berupa kepekaan atau sensitifitas seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala atau faktor lainnya, baik yang didesain secara sengaja untuk menimbulkan kepekaan maupun yang muncul dengan sendirinya, termasuk dalam jen-jang ini misalnya, kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan me-nyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Sebagai sebuah bentuk proses internalisasi *receving* juga sering dimaknai sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau obyek, berdasarkan makna ini proses in-ternalisasi nilai afeksi dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan mendesain suatu pro-gram pembelajaran/pelatihan yang berkelanjutan. Proses tranformasi nilai afeksi dalam pembelajaran dengan program yang didesain secara khusus diharapkan agar siswa yang mengikuti pembelajaran/pelatihan, mau menerima nilai yang ditansformasikan, memahami serta menyatukan diri dengan nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut identik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Setelah proses menerima dan memiliki nilai-nilai afeksi diharapkan akan muncul kemampuan *responding*.

*Responding* atau kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikursertakan dirinya secara aktif untuk menanggapi, memberikan reaksi terhadap fenomena afeksi tertentu dan menyikapinya dengan cara tertentu yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai afeksi yang telah menjadi identitasnya.

*Valuing,* adalah kemampuan menilai atau menghargai suatu dalam bingkai nilai afeksi yang dimilikinya menyangkut pandangan, paham, kegiatan atau objek. Pada tahap ini siswa yang mengikuti pembelajaran tidak hanya sekedar memahami serta memberikan respon terhadap pandangan, paham, kegiatan atau objek, tetapi menggunakan nilai afeksi yang dimilikinya untuk menilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu pandangan, paham, kegiatan atau obyek. Kemampuan menilai akan digunakan demi aktualisasi nilai afeksi yang dimilikinya, dan jika tidak melakukannya akan memunculkan penyesalan, atau perasaan tidak bertanggungjawab terhadap dirinya terkait dengan identitas nilai afeksi yang dimilikinya.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep, pandangan, paham, kegiatan, kegiatan, objek atau fenomena, yaitu baik dan buruk. Saat proses pembelajaran siswa diminta untuk memecahkan contoh kasus yang bermuatan nilai afeksi tertentu, bila suatu kasus berupa ajaran telah mampu dinilai bahwa itu baik, maka berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai-nilai afeksi tersebut itu telah mulai (*internalized*) dalam dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai afeksi yang dimilikinya telah stabil. Kestabilan nilai baru dalam diri siswa akan menyadarkan dirinya bahwa selama proses pembelajaran berlangsung akan muncul kemampuan untuk mengorganisasikan perbedaan nilai yang dimiliki saat pra dan pasca pembelajaran, kemampuan ini dalam taksonomi afeksi dikenal dengan istilah kemampuan *organization.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Organization* artinya mempertemukan perbedaan nilai antara nilai lama yang dianut dengan nilai baru yang ditransformasikan. Kemampuan *organization* yang dimiliki akan mengarahkan siswa untuk melakukan pemilahan terhadap nilai yang sejalan/searah dengan nilai afeksi baru yang diterimanya sehingga terbentuk nilai baru, yang akan membawa kepada reformasi nilai afeksi yang ada dalam diri, sehingga kondisi ini akan membawa dampak berupa perbaikan menyeluruh terhadap nilai yang dimilikinya. Proses mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi diri termasuk di dalamnya menemukan hubungan satu nilai dengan nilai lain, juga pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya. Pemantapan nilai yang akan menjadi prioritas diri akan memunculkan satu tingkatan baru dalam proses mewujudkan identitas diri secara holistik yakni adanya karakterisasi dalam diri siswa.

*Characterization by value* (karaterisasi dengan suatu nilai baru atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua sistem nilai afeksi yang telah dimiliki seseorang dan akan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai pada tahap ini telah menempati posisi tertingggi dalam suatu hirarkhi nilai. Nilai-nilai yang ditansformasikan dalam proses pembelajaran itu telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya, sehingga dalam implementasinya akan mewujudkan suatu pola pikir, sikap, dan prilaku yang mengarah pada identitas diri yang akan menjadi *philosophy of life* dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkatan ini siswa telah memiliki telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

3. Problem Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai

Mencermati "keterlambatan" ide pendidikan nilai ini tentunya dari pada tidak sama sekali secara otomatis memunculkan kegembiraan sekaligus kecemasan. Gembira karena esensi pendidikan yang selama ini dilupakan oleh bangsa Indonesia sudah mulai disadari ur-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gensinya oleh pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini. Dan cemas karena ternyata rumusan implementasi dari pendidikan nilai itu sendiri masih dicari bentuknya. Apa paradigma "nilai" yang akan digunakan oleh bangsa ini? Dan bagaimana implementasinya dalam kurikulum sekolah?

Dalam persoalan paradigma, tidak bisa dinafikan bahwa definisi dari nilai itu sendiri masih menyisakan persoalan. Beberapa pihak mungkin akan berpendapat bahwa nilai/budi pekerti itu adalah nilai-nilai universal yang disepakati oleh semua manusia. Akan tetapi justru dari universalitasnya itulah pendidikan nilai menyisakan persoalan. Ambil contoh misalnya, tentang nilai baik dan jelek. Semua orang pada prinsipnya mudah memahami apa yang dimaksud "anak yang baik" itu. Jawabannya tidak akan jauh dari suka menolong, jujur, rajin membantu orang tua, dan baik kepada sesama. Akan tetapi ketika hendak diturunkan pada haruskah menolong teman yang akan merayakan Natal padahal si anak itu seorang Muslim; haruskah mengucapkan selamat Natal kepada temannya yang beragama Kristen; dan bagaimana sikap anak yang baik ketika orang tuanya menyuruhnya untuk menikahi wanita yang tidak seagama dengannya.[59] Dalam kasus-kasus seperti ini maka pendidikan nilai menyisakan persoalan.

Dari contoh kasus tersebut bisa terlihat bahwa pendidikan nilai itu walau bagaimanapun akan senantiasa terikat dengan pedoman nilai utamanya, yakni agama. Mungkin benar dalam hal-hal tertentu nilai/budi pekerti itu merupakan nilai yang universal, akan tetapi tetap saja akan banyak nilai-nilai lainnya yang tidak bisa dikompromikan jika sudah bersangkut paut dengan agama. Oleh karena itu maka mau tidak mau, pendidikan nilai ini tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai agama. Jika merujuk pada UUD 45, tentunya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dari paradigma ini maka akan sangat tidak tepat jika pendidikan nilai menjadi mata pelajaran tersendiri di samping mata pelajaran agama. Kalau dalam contoh kasus di atas, si

[59] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*…….,54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak menerima pelajaran dari mata pelajaran pendidikan nilai bahwa mengucapkan selamat Natal sangat dianjurkan, sementara dari mata pelajaran pendidikan agama hal tersebut diharamkan, si anak pasti akan memandang bahwa dua nilai yang bertentangan itu sederajat, karena sama-sama mata pelajaran, dan ujung-ujungnya hanya tinggal memilih saja. Itu artinya jika pendidikan nilai dipisahkan dari pendidikan agama sama saja artinya dengan menceraiberaikan nilai-nilai nilai dari nilai-nilai agama.[60] Padahal sebagaimana disinggung di atas, pendidikan nilai mutlak harus berbasis pada agama.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[61] Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.[62]

Sedangkan menurut Suyanto,[63] karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir. Sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap se-

---

[60] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43.

[61] Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 8.

[62] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 22.

[63] Suyanto,Urgensi Pendidikan Karakter, 2010. www.Mandikdasmen.Depdiknas.go. id/we/pages/urgensi. html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[64]

Dari pemaparan para ahli diatas banyak pengertian tentang karakter, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[65]

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di Negara ini, maka akan mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang biologis – psikologis dan sosiologis.

Awal mulanya, pendidikan karakter sudah terangkum dalam diskursus pendidikan Indonesia perspektif kebudayaan. Slamet Imam Santoso, seorang profesor psikologi UI, sudah menyarankan melalui suratnya kepada pemerintah, untuk menjadikan pembinaan watak sebagai tujuan utama pendidikan Indonesia. Menurut Slamet Imam Santoso permasalahan pendidikan Indonesia, mengandung dua dimensi, yakni historis dan kebudayaan non-

[64] Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 80.
[65] Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa……,*8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademis.[66] Aspek historis adalah pendidikan Indonesia merupakan pemberian dari sistem pendidikan Belanda, yang sistemnya lebih mengajarkan pada kehidupan induvidualisme, materialisme dan sikap feodalisme. Aspek kebudayaan non-akademis yang dimaksud adalah diskursus yang diajarkan oleh para guru menekankan pada hal praksis, bukan konstruksi teoretik. Alasannya, *mindset* masyarakat kita selalu menganggap praktek lebih penting dibanding teori. Jelas, ini membuat para peserta didik lebih suka pada hal-hal yang nyata dibandingkan pada teori ilmu pengetahuan dan pengembangan kreatifitas.

Pendidikan Indonesia, disadari atau tidak, memiliki dimensi ekonomi yang cukup dominan. Oleh karenanya tidak mengherankan kalau pendidikan di Indonesia dijadikan sebagai ajang mencari identitas pribadi. Ijazah, gelar, dan sertifikat merupakan wujud tujuan praktis proses pendidikan Indonesia. Keadaan sosio-kultural masyarakat juga mendukung dengan memberikan kedudukan yang lebih tinggi bagi mereka yang lulusan pendidikan tinggi. Padahal, pada kenyataannya, kualitas individu dalam dunia pendidikan, tidak dididik untuk mempersiapkan hidup di masyarakat. Demi mendapatkan sebuah gelar atau ijazah, tidak dapat dipungkiri, para peserta didik melakukan segala cara, entah itu benar atau salah. Tujuan mereka adalah mendapatkan prestise tersebut.

Oleh sebab itu, permasalahan pendidikan Indonesia tidak akan pernah selesai tanpa keluar dari problematika historis dan kebudayaan masyarakat kita sendiri. Dalam aspek historis, pendidikan Indonesia, seyogyanya mengkaji lebih lanjut nilai-nilai sejarah yang sebenarnya menjadi akar watak masyarakat Indonesia. Watak masyarakat Indonesia tercermin dalam etis mereka, yakni gotong royong, menghormati perbedaan, dan nilai-nilai kesatuan serta persatuan. Pancasila, yang dirumuskan oleh Soekarno, perlu diakui sebagai akar muara filosofi bangsa Indonesia. F. Magnis Suseno, dalam buku Etika Jawa, menyebutkan watak masyarakat sebagai orang yang pemalu, suka menyembunyikan aib orang, dan masih banyak lainnya.

[66] Slamet Imam Santoso, *Pendidikan Watak Sebagai Tujuan Pendidikan Utama di Indonesia* (Jakarta: UIP, 1981), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyelesaian aspek kebudayaan, khususnya yang modern atau kontemperer saat ini, mendapatkan tantangan yang lebih kompleks. Alasannya pergeseran kebudayaan Indonesia, akibat globalisasi dan hilangnya tatanan moralitas, mengasingkan pandangan masyarakat dari kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita semua. Salah satunya, budayawan Muhtar Lubis, membagi sifat masyarakat Indonesia kontemporer pada; Pertama, munafik, dengan artian tidak adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan. Kedua, keengganan untuk bertanggung jawab, fenomena ini bisa terlihat jelas dalam persidangan kasus-kasus korupsi. Ketiga, feodalisme, saling ingin menguasai, meski kemerdekaan sudah direbut. Keempat, masih percaya takhayul. Kelima, tidak berwatak patriotik atau ingin selalu berjuang, watak masyarakat Indonesia sangat lemah. Keenam, cenderung boros.[67]

Kecenderungan sikap yang demikian, seakan-akan menghilangkan rasa optimisme kita untuk membangun kembali pendidikan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.Perlu diakui, enam sikap tersebut terlihat jelas dalam tontonan televisi, interaksi sosial bahkan dalam dunia pendidikan sendiri. Namun, di sisi lain ada beberapa praktisi pendidikan masih menanamkan rasa optimisme tinggi, dengan menawarkan sebuah landasan filosofi lama yang diperbaharui. Praktisi itu adalah H. A. R. Tilaar, dalam beberapa bukunya, dia seringkali mengkaitkan kebudayaan dalam pendidikan atau sebaliknya pendidikan yang berbudaya. Landasan Tilaar banyak mengkaji fondasi cultural studies yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Soedjatmiko. Bagi Tilaar, Ki Hadjar Dewantara adalah peletak ilmu kebudayaan di Indonesia. Menurut Tilaar[68] kebudayaan adalah usaha untuk membentuk masyarakat yang beradap (*civilized)*, dan itu semua membutuhkan kontiunitas, tidak bisa berhenti hanya pada satu titik. Ki Hadjar Dewantara, membentuk „Taman Siswa" sebagai

[67] Dikutip dari Adi Husaini, *Pendidikan Karakter, Penting Tapi Tidak Cukup* (diakses dari www.insist.com pada tanggal 27 Nopember 2011). Ada kutipan lain tentang ungkapan Mukhtar Lubis, dia mengungkapkan bahwa budaya kita saat ini adalah 1) adanya kontradiksi antara asumsi dan pretensi moral budaya pancasila dengan kenyataan masyarakat; 2) sikap hidup yang penuh kemunafikan, lain kata lain perbuatan; 3) lemahnya kreatifitas, 4) etos kerja yang lemah; 5) sikap neo-feodalisme. Budaya kita masih ABS (Asal Bapak Senang); 6) budaya malu mulai sirna. Lihat H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Tjipta, 2003), 47.

[68] Ace Suryadi dan HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1993), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan yang bisa mengajarkan kebudayaan. Bagi Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan dipengaruhi oleh kodrat, masyarakat, dan *nature* (alam) menjadi *culture* membutuhkan pendidikan (*education*). Di dalam kebudayaan terdapat hukum hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan.[69]

Selanjutnya Soedjatmiko, bagi Tilaar, dia adalah sosok yang berjuang dibelakang meja, namun dia mengusulkan untuk membentuk sebuah politik kebudayaan. Sebuah sistem yang holistik, tidak hanya parsial melalui dunia pendidikan. Bagi Soedjatmiko[70], ada dua proses yang harus dilakukan untuk pembudayaan. Pertama, peran pendidikan untuk mengubah *mindset* masyarakat. Kedua, peran pembangunan yang dilakukan pemerintah. Dua peran yang diungkap di atas, memang cukup beralasan. Pasalnya, apapun yang dilakukan oleh sekolah, tanpa adanya pembangunan karakter nasional berbentuk teladan, pastinya tidak akan berimbas apa-apa. Sekolah (*schooling*), dimanapun dan kapanpun, akan mengajarkan yang baik, tapi tindakan masyarakat atau peserta separuhnya dibentuk oleh apa yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan (*doing*).[71]

Sekarang pendidikan dan kebudayaan dalam arti cipta, karya, dan karsa manusia yang luas terangkum dalam aspek pendidikan karakter dan budaya. Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan Nasional, menganggap problematika pendidikan kita, saat ini, adalah masalah karakter dan budaya. Oleh sebab itu, "jalan pintas" untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memberlakukan pendidikan karakter. Jadi, seakan-akan permasalahan pendidikan setelah didiagnosa hanya permasalahan karakter belaka. Bukanlah karakter atau kecenderungan personalitas individu Indonesia menyimpang dari norma yang ada? Mengapa harus pendidikan karakter? Atau hanya mencontoh hasil kajian Barat yang sukses dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?

---

[69] Ace Suryadi dan HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan……,76*
[70] H. A. R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 1994), 79.
[71] *Ibid,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber-Sumber Pengambilan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam pendidikan karakter di-indentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan. Budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nila-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
c. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
d. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[72]

3. Tipologi Karakter

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan. Secara detail nilai-nilai utama yang menjadi bidikan pendidikan karakter di negara ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan.

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nila-nilai ketuhanan atau ajaran agama.[73] Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah.

Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagian baik di dunia maupun di akhirat kelak.

[72] Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa……,*12
[73] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi agama jika dilihat dari segi sains sosial mempunyai dimensi yang lain seperti yang diuraikan berikut ini: 1). Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia. Maksud dari pernyataan bahwa agama memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia adalah agama, sentiasanya memberi penerangan serta petunjuk kepada seluruh umat manusia di dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia karena keterbatasan yang dimiliki oleh indra manusia, melainkan sedikit penerangan dari pada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah Swt. Dan setiap manusia harus menaati Allah Swt. 2). Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Manusia telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan. 3). Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukkan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama sehingga timbul rasa persaudaraan di antara pemeluk agama. 4). Memainkan fungsi peranan sosial. Semua agama di dunia ini menyarankan kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etik yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial.

Secara singkat manfaat agama bagi manusia adalah: 1). Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan. 2). Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun. 3). Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. 4). Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati dan sebagainya. Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya dan sebagainya.[74] Tujuan pendidikan menurut tuntunan hidup dan teknologi modern seperti ini, meletakkan nilai-nilainya kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheistis, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.[75]

b. Nilai karakter yang berhubungan kepribadian

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dan pendapat para ahli lainnya, bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.[76] Nilai yang ada didalam karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup.

---

[74] E. Kusmana, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Jurusan Pendidikan Dunia Usaha OOP, 1985), 32.
[75] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.
[76] N. Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[77] Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain: 1). Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab. 2). Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik. 3). Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.[78]

d. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan

Yaitu nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.[79] Nasionalisme atau kebangsaan dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.[80] Dalam menghargai keberagaman juga perlu, yaitu sikap yang memberikan respek/hormat berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.[81] Keempat komponen inilah yang akan diteliti.

---

[77] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.
[78] Aunurrahman, belajar dan pembelajaran, 104.
[79] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*……..., 35.
[80] Puskur, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa* (Jakarta: Pedoman Sekolah, 2009), 72.
[81] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*……, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas,[82] secara psikologis dan sosial kultural pendidikan karakter yang ada dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi yang berlangsung sepanjang hayat.

4. Problematika Implementasi Pendidikan Karakter

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.[83] Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas[84] menyatakan bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam

[82] Ibid, 24-25.
[83] Kemdiknas, *Desain Induk pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.
[84] B. P. Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemdiknas, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini. Maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter: pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[85]

Menurut Thomas Lickona[86], secara terminologis karakter adalah "*A reliable inner dispotion to respond to situations in a morally good way*." Selanjutnya Lickona menambahkan , "*Character so conveived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*". Artinya karakter yang baik harus meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan pada akhirnya melakukan kebaikan itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Hal ini juga ditunjang oleh penelitian Sartono[87] bahwa ada 4 pilar dasar nilai moral pendidikan karakter yaitu: olah pikir (*intelectual development*), olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development).*

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal. Menurut Sartono[88] pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

---

[85] Ibid, 9.
[86] Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal pendidikan Karakter, (2012), 34.
[87] Sartono, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (2011). Makalah Disertasi, 8.
[88] *Ibid, 9.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin hu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi beberapa problematika dalam pelaksanaannya dilapangan, antara lain;

a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengungukur ketercapaiannya.

b. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-niai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

f. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

## C. Desain dan Model Pengembangan Pendidikan Nilai dan Karakter

### 1. Bentuk-bentuk Implementasi Pendidikan Nilai

Bentuk-bentuk integrasi nilai akan menentukan dapat tidaknya nilai dengan materi pembelajaran dapat dilakukan. Amin Abdullah (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk integrasi nilai afeksi dalam materi yang bisa di implementasikan sebagai bahan ajar. Berikut adalah bentuk-bentuk integrasi materi pembelajaran dan nilai yang dapat digunakan:

a. Model informatif

Model informasi adalah model integrasi ilmu dan nilai yang memperkaya disiplin ilmu tertentu dengan informasi dari disiplin ilmu lain sehingga memperluas cakrawala berpikir siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

b. Model konfirmatif klasifikasi

Model konfirmatif/klarifikasi suatu disiplin ilmu, agar dapat membangun teori yang kokoh, perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Model korektif

Model korektif, yakni suatu model integratif yang menekankan bahwa untuk mencari kebenaran ilmu perlu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama (nilai) tertentu.

d. Model similirasi

Model similirisasi yakni model yang menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama.

e. Model Paralelisasi

Model paralelisasi, yakni model yang menganggap paralel konsep yang berasal dari agama dengan konsep yang berasal dari ilmu karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya.

f. Model Komplementasi

Model komplementasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran nilai-nilai agama.

g. Model Komparasi

Model komparasi adalah model yang memperbandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.

h. Model induksi

Model induktivitasi, adalah model yang mengambil asumsi dasar sebuah teori ilmiah didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama mengenai hal tersebut. Untuk mengembangkan model bahan ajar yang berbasis nilai masing-masing program studi bisa mengembangkan Silabi. Proses Pembelajaran dan Evaluasi yang mendukung terselenggaranya proses akademik yang integratif-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interkonektif. Berdasarkan KTSP 2006 tiap guru diberi peluang yang sebesar besarnya untuk mengembangkan bahan ajar sepanjang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan komunikasi yang berbasis pada penguasaan kompetensi kebahasaan dan kesasteraan.

i. Model verifikasi.

Model verifikasi adalah model integrasi yang mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran agama. Untuk menumbuhkembangkan karakter-karakter positif dalam diri siswa seperti yang diinginkan dalam program pemerintah dalam pengembangkan pendidikan karakter hanya mungkin dilakukan apabila ada upaya berkesinambungan dalam berbagai aspek pembelajaran yang diawali oleh desain kurikulum, silabi, pencermatan terhadap SKKD, materi bahan ajar, penilaian pembelajaran secara menyeluruh yang mengintegrasika nilai-nilai afeksi.

2. Bentuk-bentuk Implementasi Pendidikan Karakter

Proses implementasi atau pelaksanaan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter disekolah. Salah satunya adalah dengan membuat buku pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas. Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah. Oleh karena itu, pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum SMK, dan (b) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam pembelajaran, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.

Guna meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, danjenis

digilib.uinsby.ac

ɔy.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan pendidikan. Alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut Kemendiknas dapat dilihat pada gambar.

Berdasarkan *grand design* tersebut, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaaannya dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama. Secara psikologis dan kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural: dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Menurut Sudrajat program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter ini dapat diterapkan dan diorganisasikan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Bentuk dari strategi pemodelan dan penguatan lingkungan bisa dituangkan dalam budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji.

Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan perlu melibatan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[89] Agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka hal yang harus dilakukan, diantaranya:

[89] B. P. Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter……,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) teladan dari guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah; (b) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (c) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diterapkan lewat kebiasaan kehidupan sehari hari disekolah melalui budaya sekolah (Pedoman Depdiknas, 2011:15-20).

3. Model Pengembangan Pendidikan Karakter

Kaitannya dengan penelitian ini, pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter[90], diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintregritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trust, worthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).

b. Tanggung Jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

c. Cerdas, berfikir cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin atau yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban keteraturan, kedisipinan, terampil, menjaga diri, dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu beker-

[90] Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

g. Gotong royong, mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi untuk sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapat hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Nilai-nilai tersebut di atas kemudian diinternalisasi melalui proses sosialisasi agar dapat membentuk individu-individu yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur, sehingga diharapkan mampu menjadi individu yang bermartabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Dekripsi Umum Lokasi Penelitian

### 1. Profil SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo

a. Sejarah SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo

SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Agoes Ali Masyhuri. Dibangun pada tahun 2010 dan membuka pendaftaran untuk angkatan pertama pada tahun 2011. Beralamat di Jl. Kyai Dasuki No. 1. Lebo, Kec. Kota Sidoarjo. Selain lembaga pendidikan, di dalamnya terdapat pula pondok pesantren, dimana pondok pesantren atau asrama ini dikhususkan untuk santriwan-santriwati yang bersekolah di SMP Progresif Bumi Shalawat.

Lokasi Sekolah Progresif Bumi Shalawat berada di tengah pemukiman penduduk yang tenang dan asri, sehingga kondusif untuk proses belajar mengajar. Sekolah Progresif Bumi Shalawat merupakan pendidikan islam integaratif. Pendidikan yang dikembangkan menekankan perkembangan manusia terpadu dan seimbang baik secara intelektual, fisik, spiritual, moral, emosional, dan sosial berdasarkan sentuhan nilai islam. Penanaman nilai-nilai penting seperti ketulusan, kejujuran, kepercayaan, kemandirian, keunggulan, dan tanggung jawab menjadi prioritas utama.

Program Sekolah Progresif Bumi Shalawat menyediakan lingkungan yang aman dengan variasi metode pengajaran dan kurikulum yang relevan dan menantang. Sekolah mendorong dan melatih sisiwa berfikir kritis, kreatif, dan etis, serta mengupayakan semua peserta didik mencapai puncak potensinya masing-masing. Aktivitas belajar mengajar didesain sedemikian rupa untuk mengantarkan peserta didik unggul dalam prestasi dan aktivitas akademik. Melalui bimbingan dari guru dan pemandu yang mumpuni, siswa belajar mengengelola waktu mereka, mengembangkan kepercayaan diri dan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajar yang mandiri. Selain menangani masalah akademik, program Sekolah Progresif Bumi Shalawat mendukung pertumbuhan sosial dan emosional pada peserta didik.

Sekolah Progresif Bumi Shalawat berbasis internasional. Bahkan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Inggris dan Arab. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris dan kemahiran teknologi informasi adalah jaminan proses pendidikan Sekolah Progresif Bumi Shalawat. Semua sisiwa lulusan mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan dengan bahasa Arab dan Inggris, serta berketerampilan tinggi dalam teknologi informasi mutakhir.[91]

b. Visi dan Misi, dan Program SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo.

1) VISI

Membangun peserta didik sebagai manusia yang utuh, kokoh spiritual, mapan intel-ektual dan peduli pada aktivitas kemanusiaan.

2) MISI

Menjadi institusi pendidikan Islam yang terbaik dalam mutu, prestasi dan tata kelola, sebagai pilar peradaban Islam.

3) Program

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka Program yang hendak dicapai sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat antara lain sebagai berikut: *Pertama,* Menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya generasi muslim yang shaleh, cerdas, kritis, kreatif dan bertanggung jawab. *Kedua,* Mengembangan kurikulum, fasilitas, variasi model pembelajaran. *Ketiga,* Mengembangkan model kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sesuai dengan misi lembaga. *Ketiga,* Membuat dan mengembangkan model sistem rekrutmen, pelatihan dan pengembangan guru yang sesuai dengan sistem yang dikembangkan sekolah. *Keempat,*

[91] Di ambil dari website SMP Progresif Bumi Sholawat pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 13.20 Wib. http://sekolahprogresif.sch.id/profil-sekolah-2/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengembangkan pemanfaatan teknologi informasi secara efektif dan efisien baik dalam proses belajar-mengajar maupun manajemen pendidikan.[92]

c. Struktur Organisasi SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo[93]

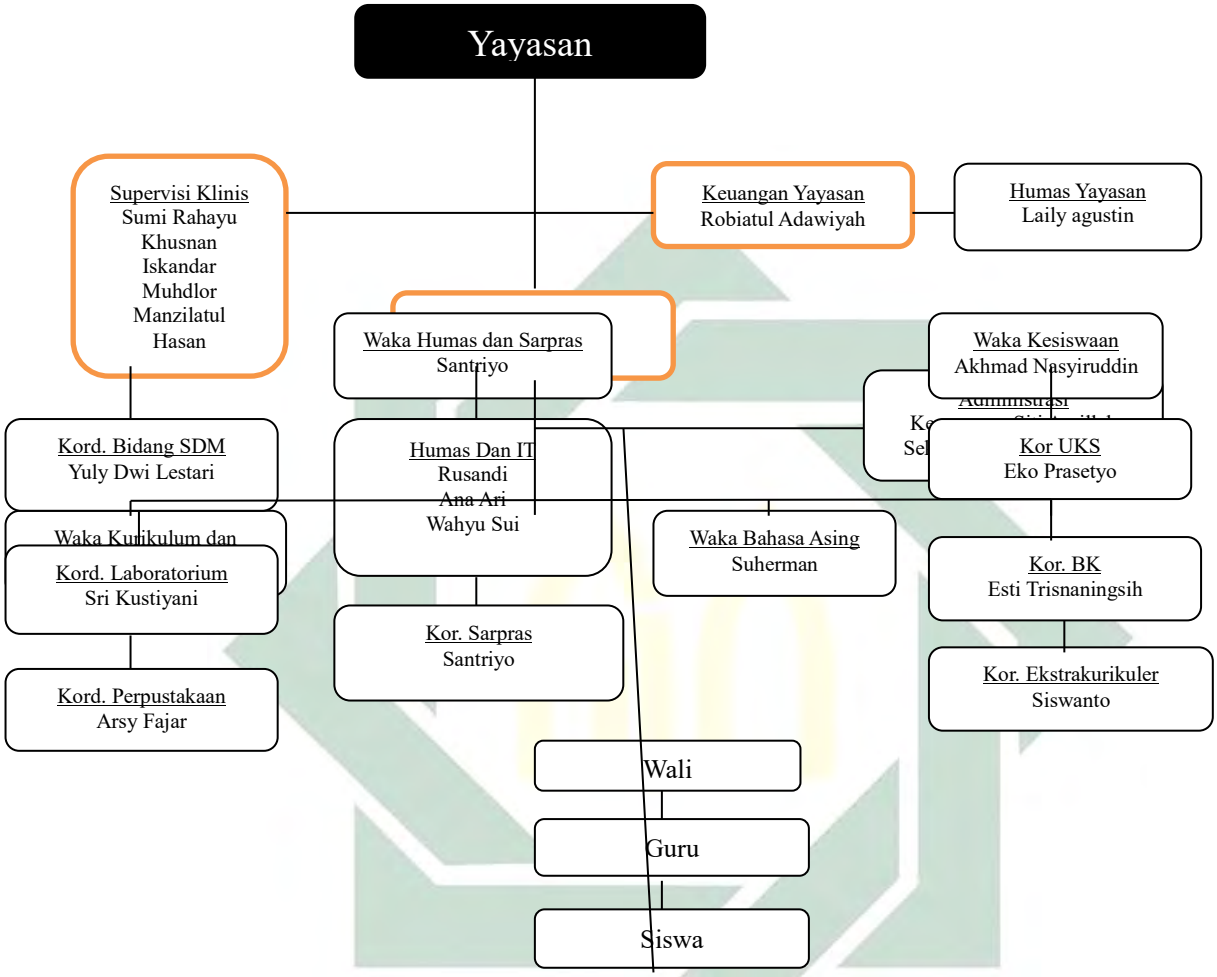


[92] Di ambil dari website SMP Progresif Bumi Sholawat http://sekolahprogresif.sch.id/profil-sekolah-2/ pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 13.20 Wib

[93] Diambil dari website SMP Progresif Bumi Sholawat pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 13.20 Wib. http://sekolahprogresif.sch.id/profil-sekolah-2/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Profil SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

a. Sejarah SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

SMP Unggulan Amanatul Ummah berdiri pada tahun 1998, beralamat di jalan Siwalankerto utara no. 56 kecamatan Wonocolo Surabaya. Siswa-siswinya terdiri dari santriwan dan santriwati pondok pesantren Amanatul Ummah, kelas putra terpisah dari kelas putri dan jumlah setiap kelasnya terdiri dari 24 siswa. SMP Unggulan Amanatul Ummah telah mengalami tiga kali akreditasi. Akreditasi pertama pada tanggal 11 Januari 2002 dengan status akreditasi DISAMAKAN, akreditasi kedua pada tanggal 30 Agustus 2005 dengan status akreditasi A dan akreditasi ketiga pada tanggal 21 Oktober 2009 dengan status akreditasi A. SMP Unggulan Amanatul Ummah pada tanggal 10 Mei 2004 telah mendapatkan Qoror (penetapan disamakan) dengan Tsanawiyah (I"dady) AL-AZHAR Mesir.

b. Visi, Misi, dan Program SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Motto SMP Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya adalah : "Unggul, utuh, dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat". Dengan komitmen "Beriman, bertaqwa, berilmu, berdisiplin, bertanggung jawab, bersih, sopan, ramah dan rapi.

1) Visi

SMP Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya: "Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk izzil Islam wal muslimin dan untuk keberhasilan cita -cita kemerdekaan. ".

2) Misi

a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa
b. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma-bakti untuk agama, bangsa, dan Negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan ketrampilan baik, serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan

d. Menghsilkan peserta didik dengan kompetensi yang siap untuk melanjutkan studi lebih lanjut

e. Membentuk pondok pesantren Amanatul Ummah sebagai *center of excellence* sehingga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya

3) Program

Program SMP Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya: *Pertama*, Untuk menjadi ulama‟-ulama‟ besar yang bisa menerangi dunia dan Indonesia. *Kedua,* Untuk menjadi konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan konstribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia. *Ketiga,* Menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab. Para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnnya kesejahteraan dan dan tegaknya keadilan. Dengan mempunyai visi dan Program untuk mempertanggung jawabkan cita-cita bangsa dan negara serta terwujudnya keadilan dan kemakmuran maka SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya mempunyai harapan bahwa siswanya memiliki karakteristik. Karakteristik itu adalah menjadikan anak bangsa sebagai orang-orang yang berakhlaqul karimah.

c. Struktur Organisasi SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

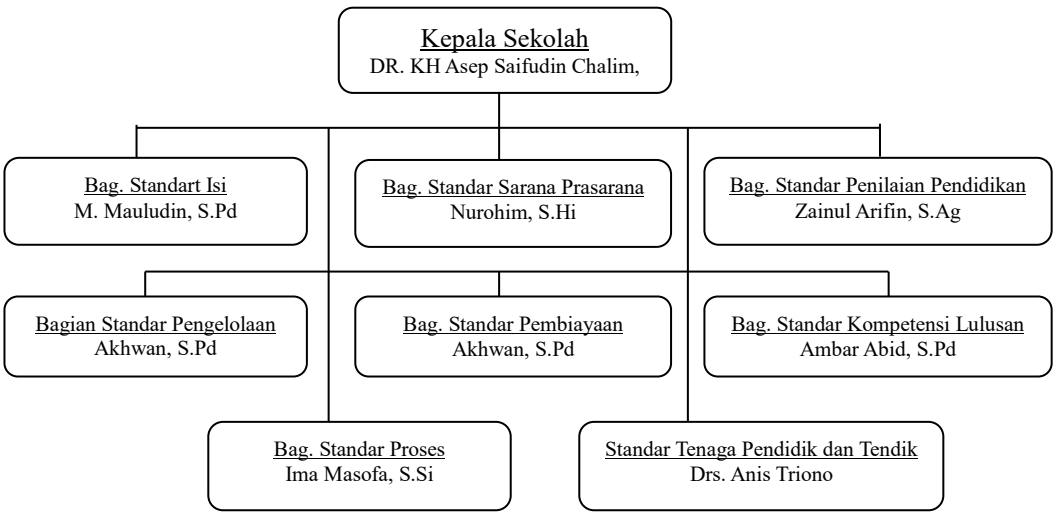


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Paparan Data

Dalam penyajian data ini, penulis akan menggambarkan tiga topik penting yang berhubungan dengan dua situs penelitian; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Adapun tiga topik itu ialah, bagaimana pendidikan nilai dikembangkan, bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan, dan bagaimana kedua konsep pendidikan tersebut diselipkan dalam konstruk ajaran keislaman yang dipegang tinggi pada kultur kepesantrenan yang menjadi pemandu dan arah pengembangan lembaga formal tersebut. Oleh karena penelitian ini berbasis pada dua kasus, penulis akan terlebih dahulu memaparkan apa yang diimplementasikan di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo, disusul kemudian paparan data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Amanatul Ummah Surabaya.

### 1. Konsep Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

Konsep pengembangan pendidikan berbasis nilai dimaknai secara teoritik oleh Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo yakni bapak Mahmud Al-Fahmi sebagaimana berikut:

> "…Apa ya, di sini itu punya dua sumber nilai, itu mungkin maksudnya. Jadi, nilai-nilai yang kami kembangkan itu pertama pasti bersumber dari ajaran-ajaran di dalam Islam. Nilai-nilai keislaman ini diajarkan baik di lembaga pendidikan formal, ataupun di pondok pesantren. Kedua itu, nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. *Nah* disini tugas sekolah lebih penting. Karena pendidikan kebangsaan ini kan ada di dalam mata pelajaran. Selain itu nilai-nilai kebangsaan ini juga sudah mulai berkurang di masyarakat. Padahal, nilai kebangsaan bisa menjadi penyangga yang dibutuhkan oleh negara. Jadi, mungkin yang anda maksud dengan pendidikan nilai itu, sumber nilai yang diterapkan ya. Jadi, kalau kami menerapkan nilai keislaman, baru nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, sebagaimana visi, misi, dan program-program yang sudah dicanangkan oleh pengesuh dan para pengurus yang ada di sekolah ini."[94]

Sama dengan penjabaran Kepala Sekolah di atas, Waka Kurikulum Mita Asmira mengatakan bahwa,

> "…Nilai-nilai kependidikan yang kami anut itu ada dua, pesantren dan nasionalisme.

[94] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pesantren berarti Islam mas, kalau kebangsaan berarti nilai-nilai yang dipegang teguh di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hukum adat, dan lainnya. Selain itu, Kyai kami kan terkenal sebagai tokoh pejuan kemanusiaan, dan dalam filsafat kelembagaan kami, kemanusiaan itu menjadi prioritas yang akan dijaga terus oleh lembaga ini. Maka, kami menyelenggarakan sistem pembelajaran, kurikulum pendidikan, dan lain-lainnya pada nilai-nilai tersebut… Kayaknya masnya bisa liat di website kami, bagaimana model-model pendidikan yang kami jalankan".[95]

Di lain kesempatan, penulis berkesempatan mewawancarai Wakil Kepala (Waka) Kesiswaan Akhmad Nasyruddin mengatakan tentang pendidikan nilai adalah;

> "…Dengan kami tinggal di lingkungan pesantren, maka nilai-nilai yang kami pegang itu pesantren pasti. Selanjutnya adalah tujuan umum pendidikan yang diamanatkan oleh pemerintah, misalnya; menjadikan para siswa memegang teguh nilai-nilai keindonesiaan, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, atau nilai-nilai yang sudah mejadi tradisi di dalam masyarakat Indonesia. Jadi, kalau kami ditanya bagaimana pendidikan nilai itu dikembangkan disini, berarti kami mewujudkannya melalui proses pendisiplinan melalui pesantren, memberikan keilmuan melalui lembaga pendidikan formal, kemudian membasiskan semuanya kepada proses-proses yang ditunjukkan oleh para guru. Guru juga memiliki peranan penting bagaimana proses pembasisan nilai ini dihadirkan di dalam pemahaman para siswa…."[96]

Dari dokumen profil pendidikan SMP Progresif Bumi Shalawat ditunjukkan beberapa proses pengembangan pendidikan nilai sebagaimana berikut:

1) Menyalurkan bakat dan kemampuan peserta didik yang memiliki kelebihan kecerdasan di atas rata-rata
2) Mengembangkan kerja sama antara semua pihak yang berhubungan dengan sekolah melalui motto, "Berkembang Bersama"
3) Menyediakan wadah yang konkrit dalam merealisasikan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan yang menyeluruh dan personal untuk para siswa
4) Menyelenggarakan program pendidikan sekolah berasrama *(Boarding School)* yang memadukan antara kurikulum Depdiknas dan penanaman pandangan hidup Islami *(Islamic Worldview).*[97]

Berdasarkan pada data di atas, penulis pun berkesempatan untuk menanyakan bagaimana proses pembiasaan nilai kebersamaan dan pengintegrasian sikap keislaman dan

[95] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[96] Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo, Akhmad Nasyruddin Pada tanggal 22 Maret 2017.
[97] Diadopsi dari buku siswa SMP Progresif Bumi Shalawat Tulangan Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai yang diamanahkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional, pada konteks pendidikan kepesantrenan di SMP Progresif Bumi Shalawat. Persoalan ini dijawab oleh Kepala Sekolah:

> "…Kami sangat menganjurkan kepada guru terlebih dahulu memahami budaya kerja yang ada di sekolah ini. Jadi, para guru harus paham bahwa sekolah ini berada di bawah lingkungan pondok pesantren. Maka penting juga bagi mereka mentaati nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pondok pesantren. Misalnya, kebersamaan, keihklasan dalam mengabdi, dan kesederhanaan. Itu nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Jadi, dengan begitu, mereka tidak akan bertindak menyimpang daripada nilai yang sudah menjadi rujukan dan keharusan dari pengasuh. Untuk pengintegrasian itu nanti detailnya bisa dijelaskan Waka Kurikulum. Yang pasti, karena kami berada dibawah supervise kementerian pendidikan, maka kami harus mengikuti apa yang menjadi kewajiban kami, contohnya; kami sudah melaksanakan program pengembangan model kurikulum yang berbasis karakter atau K-13 itu. Kami memiliki guru professional yang memahami peran dan tugasnya sesuai standar pendidikan nasional, dan lain-lainnya…"[98]

Waka Kurikulum kepada penulis memaparkan bahwa pengintegrasian komponen-komponen yang ada di sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai kepesantrenan adalah sebagaimana kesimpulan berikut; *pertama,* sekolah melakukan analisa terhadap aturan-aturan yang diwajibkan oleh pihak kementrian pendidikan. *Kedua,* menggali aspek kesamaan dan perbedaan yang ada antara yang sudah dilakukan, dan wajib ditanggalkan oleh sekolah. *Ketiga,* melakukan penyemaian nilai-nilai kesamaan berdasarkan pandangan seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan pesantren dan sekolah. *Keempat,* melakukan perumusan komponen integrative, dan membuang beberapa nilai yang tidak sesuai dengan yang ada di pondok pesantren.[99] Kepada penulis dia menegaskan:

> "…misalnya di dalam aturan itu ada program tekhnis pengembangan kesenian. *Nah,* kami tidak bisa melaksanakan semua bentuk kesenian yang disarankan dalam kegiatan ekstrakulikuler santri, karena berbenturan dengan norma pesantren, atau aturan yang sudah dibuat oleh pesantren, seperti kegiatan pengajian dan pendalaman keilmuan keagamaan. *Nah,* jadi, kami harus berkompromi mencari bentuk kesenian lain yang menjadi keunggulan sekolah ini. Yang penting kami tidak melanggar aturan main yang sudah ditetapkan oleh pemerintah".[100]

Adapun tanggapan Waka Kesiswaan tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah

[98] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.
[99] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[100] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh dua narasumber sebelumnya. Yang paling urgen dalam proses pengembangan nilai adalah menggali se-*detail* mungkin apa yang menjadi distingsi proses pengembangan pendidikan yang ada. Menurutnya, sebagai orang Indonesia, masyarakat sangat memahami apa yang sudah menjadi ciri khas pondok pesantren, dan apa yang sudah menjadi budaya pendidikan nasional. Jadi, proses penggalian nilai tidak terlalu rumit. Asalkan pada aspek komunikasinya bisa dijelaskan secara baik dan benar; apakah itu dari sisi internal lingkungan kepesantrenan dan di luar lingkungan lembaga pendidikan, seperti komite sekolah dan wali murid.[101]

Selain penjabaran bagaimana proses-proses penggalian nilai di atas, penulis juga menanyakan apakah yang menjadi faktor-faktor penguat dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidilan berbasis nilai. Dalam konteks ini, hampir semua narasumber menyebutkan kalau faktor pendukunganya adalah keteraturan dan keterbatasan *(isolated)* ruang gerak para santri. Di pihak penghambat adalah ketidakseragaman pola pemikiran antara kepentingan peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat menyatakan kepada peneliti:

> "…Jadi, keberadaan kami yang ada di lingkungan pondok pesantren menjadikan penanaman nilai ini lebih mengutungkan. Artinya, pada proses pengembangan nilai, kita bisa bekerjasama dengan pengurus pesantren, dan komponen lainnya untuk bersama-sama memegang teguh apa yang sudah diamanatkan oleh kyai. Sama dengan para santri dan siswa. Mereka yang berada di lingkungan pesantren harus mau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Kalau mereka melanggar, maka mereka akan disanksi, baik itu di sekolah ataupun di pondok pesantren itu sendiri. Adapun yang menjadi titik lemahnya adalah kondisi di luar pondok pesantren yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir para santri. Kami, disini, tidak bisa membatasi para wali santri, masyarakat, dan keadaan sosial yang berdekatan dengan kota. Jadi, kami sangat sadar hal ini akan banyak mempengaruhi para santri dan siswa yang ada disini. Maka, kami juga memberikan *wejangan* kepada semua stakeholder agar mau memahami nilai-nilai apa yang ingin kami tanamkan…"[102]

Secara observasional, penulis mengamati bahwa proses pembelajaran, pengembangan, dan pelaksanaan dari apa yang diungkapkan oleh para narasumber di atas bisa terlihat dengan sangat jelas. Satu hal memang, khususnya yang harus penulis garis bawahi

[101] Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo, Akhmad Nasyruddin Pada tanggal 22 Maret 2017.
[102] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengamatan ini ialah kondisi lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren menjadikannya tidak banyak memiliki keleluasaan dalam membentuk regulasi khusus demi mengembangkan apa yang diyakininya. Di pihak yang lain, peran pesantren sangatlah dominan, khususnya, apa yang sudah ditanamkan oleh para kyai dan pengasuh di lingkungan pondok pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Kendati demikian, kondisi ini pun mampu dioptimalisasi oleh para pengelola sebagai nilai lebih dan menjadi citra lembaga pendidikan formal tersendiri. Nilai lebih yang dimaksudkan adalah adanya jaminan bagi peserta didik mampu untuk mendalami ilmu pengetahuan umum dan keagamaan secara bersamaan, sekaligus bisa mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari.

Sama seperti yang sudah diinstrumentasikan kepada lembaga sebelumnya, pertanyaan penulis terhada narasumber di SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya adalah bagaimana proses penggalian nilai-nilai, proses transformasi nilai tersebut, dan formulasinya melalui lembaga pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Ketua bidang Standard Proses, Ima Masofa mengatakan bahwa:

> "…Maksudnya pendidikan nilai itu, nilai-nilai yang kami anut gitu ya?. Kalau gitu, kami melaksanakan pendidikan disini prosesnya menganut pada nilai-nilai keislaman. Budayanya juga budaya Islami. Budaya yang dibangun melalui nilai-nilai kepesantrenan. KH. Asep kan juga dikenal sebagai orang yang teguh pada nilai-nilai akhlussnah wa al jamaah. Jadi, keislamannya pun menganut pada nilai tersebut. Saya kira itu kalau yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah sistem yang dianut disini….meskipun secara sistem pendidikan kita bukan pendidikan agama, tapi nilai-nilai keagamaan bagi kami sangat penting untuk diimplementasikan disini. Karena, kalau tidak, maka SMP yang kami dirikan tidak ada bedanya dengan lembaga pendidikan umum lainnya yang berada di luar pondok pesantren. Kira-kira begitu mas ya.."[103]

Ketua Bidang Standard Lulusan, Ambar Abid, mengatakan kepada penulis jikalau pada implementasinya, nilai-nilai kepesantrenan di SMP Unggulan Amanatul Ummah ini sangat mendominasi. SMP Unggulan Amanatul Ummah ingin menyandingkan kualitas pendidikan umum yang banyak diminati oleh para orang tua, dengan kelompok masyarakat yang menginginkan anaknya juga bisa memahami nilai-nilai keagamaan secara baik. Sebagaimana kompetensinya dan tupoksinya dia menjawab pertanyaan peneliti sebagaimana

[103] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Proses SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ima Masofa pada tanggal 17 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transkipsi berikut:

> "…Kami menginginkan punya lulusan yang bisa memahami ilmu pengetahuan umum, tapi tidak meninggalkan pemahaman-pemahaman keagamaan. Jadi, untuk mencapainya, kami harus melakukan banyak pendekatan; misalnya, mereka yang ingin sekolah disini diupayakan untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren. Kalau bisa menetap di pondok pesantren. Agar supaya mereka bisa memahami ilmu-ilmu keagamaan. Kalau tidak bisa, di sekolah kami sediakan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan. Dan kami kira itu sangat berpengaruh bagaimana mereka bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. Makanya, kalau ditanya nilai-nilai yang kami perjuangkan. Jawabannya ada pada nilai keagamaan dan nilai keilmuan yang harus diemban oleh para peserta didik."[104]

Anis Triono, sebagai Ketua Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan mengatakan kepada penulis bagaimana nilai-nilai keislaman itu dikembangkan di dalam lembaga pendidikan ini. Dia, pada kesempatan tersebut bertutur; jika proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilaksanakan melalui *pertama,* peran guru atau pendidik bidang agama dan keagamaan. *Kedua,* desain kurikulum yang akan diajarkan. *Ketiga,* penguatan dan penanaman nilai-nilai kepesantrenan yang dimaktubkan menjadi budaya organisasi di lingkung SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. *Keempat,* kolaborasi semua elemen pengurus apakah itu yang bertanggung jawab di lingkungan pondok pesantren, ataupun berada di bawah naungan lembaga pendidikan formal. Terkait dengan sumber nilai, ketua standart Pendik dan Tendik ini mengatakan:

> "…Saya kira kita harus menempatkan lembaga ini pada dunia pesantren dulu. Setelah itu, pada aturan-aturan main yang ada di dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Apakah itu melalui aturan perundangan ataupun aturan lain yang mengikat lembaga pendidikan formal. Saya kira, harus diakui disini ini menganut sistem pendidikan yang menggabungkan antara nilai-nilai kepesantrenan dan budaya-budaya keilmuan yang ada di sekolah umum. Saya kira, hal ini tidak bermasalah. Karena, kita tahu sendiri, persoalan pendidikan hari ini kan krisis moral bangsa dan karakter. Makanya, kami menawarkan sebuah model pendidikan yang mengedepankan nilai keislaman sebagai fondasi perilaku para siswa, sehingga tawuran-tawuran, kenakalan remaja, dan lain-lainnya itu tidak merambat ke dunia pendidikan yang kami kelola ini. Baru setelah itu, kita memikirkan bagaimana lembaga pendidikan ini menyediakan konsep untuk menekankan pada aspek-aspek keilmuan. Saya kira itu ya,. Sangat pentinglah pendidikan nilai itu hari ini…"[105]

Terakhir, penulis juga bertanya kepada M. Mauludin yang berkaitan dengan proses

---

[104] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Lulusan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ambar Abid pada tanggal 18 Juli 2017.

[105] Wawancara dengan Ketua Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Unggulan Amanatul Ummah surabaya, Anis Triono Pada Tanggal 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengejawantahan konsepsi ideal (baca; rumusan visi, misi, dan program) ke ruang yang lebih implementatif yakni kurikulum dan bahan ajar. Dalam menjawab pertanyaan yang sama ini dia mengatakan bahwa;

> "Saya penilaian terhadap apa yang kami selenggarakan tidak bisa dilepaskan dari kegigihan pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah sendiri. Beliau ini mengajarkan kita bagaimana kita bisa menggandengkan antara moralitas dan keilmuan secara nyata. Makanya, kami disini selain mengajarkan ilmu-ilmu umum, karena sudah menjadi kewajiban kami sebagai lembaga pendidikan formal. Kami juga meminta pondok pesantren menyediakan kegiatan ekstra agar para siswa bisa mengaji kitab kuning, mengaji bahasa arab, mengaji kajian-kejian keislaman. Jadi, mereka juga dibekali bagaimana cara membaca, memahami, dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman. Tidak sekedar pada keilmuan-keilmuan yang sudah menjadi kewajiban mereka belajar di lembaga pendidikan formal."[106]

Dalam pengamatan penulis, keberadaan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, semestinya, tidak berada pada ruang ideal untuk mengimplementasikan apa yang disebutkan oleh para narasumber. Pasalnya, secara teritorial, keberadaan sekolah ini bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat umum. Pada fase ini, maka problem utama yang biasanya dihadapi lembaga pendidikan adalah percampuran sistem kehidupan yang bertentangan, misalnya; bagaimana kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat bisa dilihat langsung oleh para siswa. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi di pesantren secara umum, atau bahkan, dengan lembaga PP. Amanatul Ummah di Pacet yang terisolasi daripada kehidupan social masyarakat secara luas.

Dengan kondisi sendiri, penulis pun menanyakan kepada semua narasumber bagaimana mengatasi problem perbedaan nilai yang ditanamkan di lembaga pendidikan dengan kondisi sosial-masyarakat sekitar, apalagi di Surabaya. Kepada penulis, seluruh narasumber (baca; berdasarkan pada konklusi reduktif penulis) menjawab jika keberadaan ini bisa menjadi dua aspek pendukung, bisa juga aspek penghambat. Pendukung sebab keberadaan masyarakat yang berbeda itu bisa dijadikan landasan kontekstual memberikan contoh kepada siswa tentang perilaku yang salah. Di pihak yang lain bisa menghambat, karena kecenderungan siswa yang mudah meniru dibandingkan memahami proses

[106] Wawancara dengan guru, M. Mauludin SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Oleh karena itulah, seluruh narasumber bersepakat bahwa, ketauladanan guru dan sublimasi cultural/nilai kepesantrenan menjadi solusi agar para siswa tidak mudah meniru perilaju negatif masyarakat.

2. **Konsep dan Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Pada Pembentukan Karakter Islami di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.**

Pada bagian ini, penulis akan lebih banyak menceritakan bagaimana proses pendidikan karakter, yang setidaknya, selalu dipahami sebagai bagian dari tajuk utama pendidikan nasional, diimplementasikan dan dilaksanakan di lembaga yang dipimpin oleh KH. Agoes Ali Mashuri ini. Sebelum menuliskan paparan dan penjelasan yang dijabarkan oleh para narasumber penulis akan menampilkan terlebih dahulu salah satu bentukan / temuan unik yang ada di lapangan terkait dengan pendidikan karakter ini. Sebagaimana ditampilkan di dalam website resmi lembaga ini, pendidikan karakter yang dilaksanakan bersumber dari bahasa **MUHAMMAD**. Nama Nabi agama Islam mereka beri kepanjangan sebagaimana berukut:

- Musamih/*Tolerant* : Toleran, menghargai perbedaan dan apresiatif
- Umana"/*Trustworthy* : Melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab
- Harish/*Eager* : Memiliki kemauan kuat
- Adib/*Noble* : Mencerminkan karakter dan budi pekerti yang baik
- Mufakkir/*Thinker* : Selalu berpikir dan menanyakan semua hal
- Muhaqqiq/*Inquier* : Selalu ingin tahu banyak hal secara detail
- Ashil /*Resolute* : Kosisten dan teguh pendirian
- Duror /*Pearls* : Permata Islam dan bangsa Indonesia yang berkialu, calon pemimpin dan pemikir masa depan[107]

Oleh karena ini temuan dan menjadi ciri khas yang ingin dikembangkan SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo, penulis pun akan berusaha untuk membedah bagaimana konstruk pendidikan karakter ini diselenggarakan sebagaimana yang diamanatkan pemerintah, kepada semua lembaga pendidikan dibawah naungan dan koordinasi Kementerian Pendidikan

[107] Diambil dari website SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 13.20 Wib. http://sekolahprogresif.sch.id/profil-sekolah-2/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional. Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat menyebutkan kepada peneliti:

> "Kurikulum 2013 lebih dikenal dengan kurikulum pendidikan karakter. Karakter merupakan perwujudan dari penanaman nilai-nilai. Dalam pendidikan nilai peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang bermoral dan menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan kelas. Karena itu, kurikulum merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika pada diri siswa… Pendidikan karakter disini bukan hanya mengandalkan kurikulum tetapi juga profesionalisme Guru, peran dan fungsi Guru harus dimaksimalkan. Guru bukan hanya mengajar, tapi harus menjadi teladan bagi siswa.[108]

Masih dalam pandangan Kepala Sekolah, dia melanjutkan pemaparannya:

> "Keberadaan SMP Progresif Bumi Sholawat secara tidak langsung diuntungkan atau lebih mudah dalam mengembangkan konsep pendidikan berbasis nilai. Karena seluruh siswa SMP Progresif Bumi Sholawat tinggal di Pondok Pesantren. Sehingga dalam kesehariannya, setiap siswa selalu dalam pantauan. Kita diuntungkan keadaan mas, siswa SMP Progresi Bumi Sholawat itu secara keseruhan juga santri PP. Bumi Sholawat. Artinya tidak ada siswa yang tidak menetap di Pesantren, sehingga kita bisa mengontrolnya setiap saat. Sinergitas pihak Sekolah dan Pesantren tentunya berdampak positif pada program pengembangan Sekolah yang menerapkan Pendidikan berbasis nilai ini. Tentunya *output* yang dihasilkan akan berbeda dengan sekolah yang tidak berbasis pesantren, meskipun sekolah yang bersangkutan menerapkan pendidikan berbasis nilai juga."[109]

Terkait persoalan yang sama, salah seorang pengurus pondok pesantren sekaligus guru SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo mengatakan bahwa proses pembentukan pendidikan karakter tidak terlepas dari keinginan kyai untuk mengedepankan pemikiran-pemikiran yang lebih progresif dibandingkan hanya sekedar menjiplak apa yang sudah ditentukan oleh para pemangku kebijakan di pusat. Walaupun, pandangan ini diungkapkan di luar kepentingan penulis untuk mencari pandangan terkait pendidikan karakter yang ada di SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo. Setelah dikonfirmasi kepada Waka Kesiswaan, dia pun tidak menyanggah apa yang diungkapkan oleh guru tersebut. Kepada peneliti dia mengatakan bahwa;

> "…model-model pendidikan karakter yang ada di atas itu sumbangsihnya ada di bagian pengurus yayasan, lembaga pendidikan formal, dan stakeholder yang bekerja bersama-sama untuk menjadikan SMP Progresif ini sebagai lembaga pendidikan unggul. Oleh karena itulah, kami harus membuat sendiri perbedaan-perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Kalau sama saja itu kan tidak unggul berarti. Jadi, kami merumuskan beberapa nilai-nilai karakter yang sebenarnya juga tidak berbeda dengan

[108] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.
[109] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka berfikir pendidikan nasional. Delapan karakter itu sama dengan 12 apa 14 karakter dasar yang sudah ditentukan oleh para kementrian pendidikan nasional. Kami hanya memberi nama lain dan menambahkan dengan nila-nilai yang ada di dalam pondok pesantren saja. Tidak mengurangi dan merubah apa yang sudah ada dan ditulis di dalam aturan itu".[110]

Waka Kurikulum menyebutkan bahwa Berbeda dengan sekolah pada umumnya, SMP Progresif Bumi Sholawat memiliki beberapa kurikulum yang kemudian dikombain dalam satu kesatuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Dia menegaskan: *"Saya pikir ini yang membuat kita (SMP Progresif Bumi Sholawat) berbeda dengan Sekolah* setingkat *lainnya. Mohon maaf mas, kita menggunakan tiga kurikulum sekaligus dalam proses belajar mengajar. Antara lain, Kurikulum Nasional 2013, Kurukulum Internasional Cambridge, dan kurikulum khas SMP Progresif Bumi Sholawat.*[111]

Hal senada juga tertuang dalam website SMP Progresif Bumi Shalawat bahwa SMP Progresif Bumi Shalawat menerapkan Kurikulum Nasional 2013 dan Kurikulum Internasional Cambridge yang diintegrasikan dengan kurikulum khas SMP Progresif Bumi Shalawat. Kurikulum Nasional 2013 tetap kita gunakan mas, meski ada kebijakan pemerintah yang memperbolehkan Sekolah tidak menggunakan Kurikum 2013. Saya pikir kuruikulum 2013 ini cukup bagus dan menunjang program kami untuk membentuk siswa yang memiliki karakter islami sesuai dengan yang diharapkan oleh Pemerintah yang tertuai dalam UU Sisdiknas.[112]

Dalam mencapai kompetensi, UU Sisdiknas juga memberikan arahan yang jelas bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi yaitu; sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya *(insan kamil*). *"Kita menerapkan penanaman karakter yang menjadi tujuan dari kurukilum 2013, intinya yang tertuang dalam UU sikdiknas itu juga kita pakai untuk membentuk karakter siswa. Saya pikir point-point yang tertuang di karakteristis 2013 tidak ada yang*

---

[110] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[111] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.
[112] Diambil dari website SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo pada tanggal 31 Mei 2017, Jam 13.20 Wib. http://sekolahprogresif.sch.id/profil-sekolah-2/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*benturan dengan Kurikulum mandiri kita*.[113]

Adapun karakteristik yang di maksud dalam kurikulum 2013 antara lain, hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum dan ditunjukkan kepada penulis sebagaimana berikut:

1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi mata pelajaran
6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian *(organizing elements)* kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat *(reinforced)* dan memperkaya *(enriched)* antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Sedangkan Kurikulum Nasional yang diterapkan di SMP Progresif Bumi Shalawat meliputi mata pelajaran :
    1) Pendidikan Agama Islam
    2) Pendidikan Kewarganegaraan
    3) Bahasa Indonesia

[113] Diambil dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bahasa Inggris

5) IPA

6) IPS

7) Seni Budaya

8) Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

9) Prakarya

10) Bahasa Jawa

11) Bahasa Arab[114]

Dari data ini, Waka Kurikulum mengatakan: *"lah untuk Kurikulum Internasional yang kami maksud adalah Cambridge Lower Secondary Programme. Program ini adalah program Internasional* dibawah *naungan University Of Cambridge Internasional Examinations (CIE). CIE ini lembaga terbesar di dunia mas, yang memiliki program Internasional. Sementara ini kita masih ada dibawah binaan SMA Lab. UM Malang.*[115] Sedangkan kurikulum internasional yang dimaksud disini adalah *Cambridge Lower Secondary Programme*. *Cambridge Lower Secondary Programme* adalah suatu program internasional di bawah naungan *University of Cambridge International Examinations* (CIE), UK, yang merupakan lembaga terbesar dunia yang menawarkan kualifikasi dan program internasional.

Program ini memberikan kerangka kurikulum dasar dalam 3 bidang studi utama yaitu: Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains yang dikembangkan dnegan menyelenggarakan tes yang bersifat internasional untuk mengukur keberhasilan penerapannya di bawah binaan Lab, *School* Universitas Negeri Malang. *"Kalau kurikulum khas SMP Progresif Bumi Sholawat ini memang satu-satunya mas, namanya juga khas hehe. Kurikulum ini merupakan kurikulum tambahan mas, diupayakan mampu mewujudkan wisi dan misi SMP Progresif Bumi Sholawat. Semacam pendalam beberapa keilmuan yang dianggap penting oleh pihak*

[114] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[115] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*SMP Progresif Bumi Sholawat".*[116]

Adapun kurikulum khas SMP Progresif Bumi Sholawat yang dimaksud hanya kurikulum tambahan yang diharapkan mampu meningkatkan kempuan ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter islami seperti yang diharapkan dalam visi dan misi SMP Progresif Bumi Sholawat. Adapun pelajaran khas yang diterapkan di SMP Progresif Bumi Shalawat antara lain :

1) Etika dan Karakter Nabi (EKN)
2) *English Conversation* (EC)

Sedangkan, program khususnya meliputi :

1) *Intensive English* (Target 450)
2) *Intensive Arabic* ((Target 450)
3) Tahfidz[117]

Ketiga kurikulum ini kita integrasikan mas untuk mewujudkan visi sekolah. "*Alhamdulillah berjalan lancar, tentunya berkat kerjasama dari seluruh warga SMP Progresif Bumi Sholawat serta bimbingan dari Pengasuh, yakni KH. Agus Ali Mashuri".*[118]

Selanjutnya ketiga kurikulum tersebut diintegrasikan dalam satu kesatuan untuk mencapai visi sekolah yakni Membangun peserta didik sebagai manusia yang utuh, kokoh spiritual, mapan intelektual dan peduli pada aktivitas kemanusiaan disertai dengan pembentukan karakter seperti yang dicontohkan oleh Rasul Muhammad SAW. Sebagaimana yang sudah ditampilkan pada awal paparan data ini.

Terlepas dari kerangka konsepsional dan implementatif yang dipaparkan oleh para narasumber peneliti harus mengakui bahwa agar sulit menilai karakter dalam bentuk pemandangan dan pengamatan yang tidak diukur menggunakan perangkat instrumen perilaku yang spesifik. Artinya, penulis beranggapan bahwa keragaman perilaku dan karakter akan sangat bisa dinilai apabila ada kesamaan antara ungkapan, tindakan, dan rasionalisasi

[116] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[117] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[118] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dilakukan oleh para siswa di tempat tersebut.

Penulis hanya melihat bagaimana para santri-siswa berkolaborasi satu sama lain, bertindak layaknya para santri dan siswa umumnya, serta para santri juga menunjukkan kegigihan-kegigihan dan kesederhanaan yang ditampilkan pada setiap harinya. Sekali lagi, penulis tidak ingin mengklaim bahwa ini wujud dari pendidikan karakater yang diterapkan, lebih luas dari itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku santri, termasuk nilai-nilai kepesantrenan, perilaku guru dan ustadz di sekolah/pesantren, dibenturkan juga perilaku kiai secara spesifik yang akan menggugah para santri menjalankan aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena karakter turut serta dalam mennetukan kemajuan suatu bangsa. Maka dari kualitas karakter yang baik ini harus dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan usia emas dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena tingkat perbuatan yang menyimpang dalam kalangan remaja semakin naik, anak-anak sekarang juga menggunakan bahasa yang tidak baik, yang dicampuradukan bahkan menggunakan kata-kata baru yang dicampuradukan dengan bahsa Indonesia. Perilaku merusak diri dengan menggunakan narkoba, minuman keras, dan seks bebas. Semakin kaburnya pedoman moral, berkurangnya sifat menghormati kepada orang yang lebih tua. *"Jujur ada kekhawatiran tersendiri bagi setiap lembaga pendidikan ketika mengetahui bagaimana pergaulan peserta didiknya diluar sekolah. Tentunya pendidikan karakter akan sangat penting untuk menentukan kualitas hidup siswa*.[119]

Hal inilah sebenarnya yang menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter. Jika hal ini dibiarkan terus mengakar, maka tentunya kualitas SDM tidak menunjukan karakter yang baik. Warisan budaya tata krama nenek moyang yang bersumber dari berbagai suku dan daeraah akan luntur. Maka sudah sepantasnya jika Sekolah-Sekolah di Indonesia juga sangat

[119] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Lulusan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ambar Abid pada tanggal 18 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gencar untuk melaksankan pendidikan karakter. *"Penanaman karakter tidak bisa dilaksankan sepotong-sepotong, tapi harus berkelanjutan. Sehingga penanamannya tidak bersifat global, tapi melalui tahapan-tahapan yang jelas. Kalau disini (SMP Amanatul Ummah Surabaya) prosesnya diintegrasikan kesemua kegiatan, entah kegiatan ektrakulikuler, proses belajar mengajar, maupun budaya yang diterapkan sekolah. Harapannya, siswa lebih mudah memahamami karakter dan mengimplementasikan dalam prilaku hidup bermasyarakat.*[120]

Menjadi hal yang penting jika pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan karena proses pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang sangat panjang mulai mereka masuk sekolah sampai dia lulus, selain itu seharusnya pendidikan karakter juga terintegrasi ke semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya yang ada disekolah tersebut. Pendidikan karakter juga harus dipahami oleh peserta didik., kemudian setelelah dia tahu dia praktekan dalam kehidupan dan dibiasakan perilaku tersebut sehingga akan menjadi budaya yang baik pada sekolah tersebut. Dan yang paling menarik dari suatu pendidikan adalah jika pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara aktif dan meyenangkan. Siswa yang berperan aktif dalam proses pendidikan sedangkan guru mengayomi dan mendukung apa yang dilakukan oleh peserta didik.

> "Bagi kami ada alasan tersendiri kenapa kami harus melaksanakan pendidikan karakter untuk siswa, antara lain: keluarga tidak melaksanakan pendidikan karakter, sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas tapi juga baik, kecerdasasan siswa tidak akan bermakna tanpa kebaikan, tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya membentuk siswa yang memiliki karakter yang tangguh, tapi juga membentuk."[121]

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Amanatul Ummah Surabaya, tentunya tidak mungkin jika pelaksanaan tersebut tanpa didasari dengan alasan yang jelas, sedikitnya ada 4 faktor yang mendasar pendidikan karater dilaksanakan di sekolah. Antara lain :

---

[120] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Lulusan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ambar Abid pada tanggal 18 Juli 2017.

[121] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Lulusan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ambar Abid pada tanggal 18 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
2) Sekolah sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, akan tetapi juga membentuk anak yang baik dengan berperilaku yang baik dalam kehidupann-ya
3) Kecerdasan seorang anak akan bermakna jika dilandasi dengan kebaikan.
4) Tugas guru dan tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik memilki karakter yang tangguh, dan guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter tersebut

Berbicara kurikulum, SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya menggunakan dua kurikukum, yakni Kurikulum Nasional (K13) dan Kurikulum Mu"adalah (Kurikulum Pesantren). sehingga SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya memberlakukan Full Day School.

Sebagaimana diutarakan sebelumnya bahwa, komponen pendidikan nilai kepesantrenan dan karakter Islami (berbasis pada nilai-nilai tauladan Nabi MUHAMMAD) di SMP Progresif Bumi Shalawat, menjadi faktor penentu bagaimana sekolah ini bisa menjad *trade-mark* sendiri dan dianggap unggul oleh masyarakat. Maka, pada bagian ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana keduanya diimplementasikan secara integrative dan berkolaboratif. Tentunya, kerangka implementasi ini didasarkan pada paparan-paparan yang disampaikan oleh para pemangku kebijakan di lembaga pendidikan ini.

Kepada peneliti kepala sekolah mengatakan bahwa;

> "Pendidikan berbasis nilai dapat diselengggarakan; *Pertama-tama*, semua yakin dan sepakat bahwa tanpa pendidikan yang berbasis nilai kita tidak dapat memiliki masyarakat yang aman, negara maju dan lingkungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, perlu diketahui beberapa cara praktis untuk menerapkan pendidikan berbasis nilai, misalnya dimulai dengan penanaman nilai sejak di kelas awal, mengembangkan komitmen yang kuat dari semua civitas lembaga akademik, mendorong orang tua untuk dukungan terus-menerus mereka, memproduksi guru sebagai tenaga pendidik yang lebih terlatih dan berdedikasi, membangun tim administratif yang mendukung, dan sebagainya. Sebenarnya *simple* mas untuk implementasi pendidikan berbasis nilai yang berorientasi pada pembentukna karakter siswa. Yang terpenting kan komitmen dari seluruh warga sekolah. Baru kemudian kita berbicara bagaimana pendidikan nilai ini ditanamkan pada siswa sejak awal masuk sekolah. Kemudian kita bekerja sama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak pengurus pondok pesantren. Sebenarnya beberapa Guru juga pengurus pondok disini, tapi koordinasinya kan juga perlu dimaksimalkan. Kalau keduanya jalan, insya allah bisa mas, tinggal kita adakan evaluasi untuk perkembangannya. Makanya kita siapkan tenaga pendidik yang benar-benar terlatih dan membentuk tim administratif yang baik agar kita bisa mengukur perkembangan siswa".[122]

Waka kurikulum mengatakan bahwa menggunakan pendekatan berbasis nilai dan karakter secara bersamaan dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran lebih humanis/manusiawi, karena salah satu fungsi pembelajaran adalah memanusiakan manusia. Dia melanjutkan:

"…Dengan demikian perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem nilai akan lebih fokus pada kondisi siswa dan menjamin ambisi, keinginan-keinginan, kemampuan, kekhawatiran, harapan, dan aspirasi siswa untuk lebih diperhatikan dan dipertimbangkan. Mungkin terdengar sedikit aneh dengan pendidikan yang humanis, namun hal itu menjadi jaminan bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tidak terpaksa, atau bahkan merasa tidak peduli dengan proses pembelajaran yang berlaku, melainkan dengan pembelajaran humanis akan mendukung proses pembelajaran yang responsive dan menyenangkan."[123]

Waka kesiswaaan menyebutkan beberapa implementasinya adalah sebagaimana pembelajaran dua konteks integreatif ini bisa disandingkan dengan cara pendekatan pembelajaran yang dikemas berbeda. Kepada peneliti dia menyebutkan:

"…Metode pembelajaran umumnya hanya mentransfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan, sementara pendidikan berbasis nilai bertujuan mengubah atau membentuk perilaku siswa *(transformed).* Pendidikan berbasis nilai lebih berbasis pada guru *(teacherbased)* dari pada berbasis pada buku teks, karena guru merupakan sumber informasi dan menjadi suri tauladan bagi pembentukan perilaku dan pengembangan karakter siswa. Pada pendidikan berbasis nilai siswa dituntut untuk lebih menggali informasi tidak hanya sekedar menginformasikan, karena pendidikan nilai lebih berorientasi kehidupan *(life-oriented)* bukan pada orientasi hasil ujian *(exam-oriented).* Perbedaan yang mendasar antara pendidikan berbasis nilai dan dengan metode pembelajaran biasanya terletak pada hasil. Pendidikan berbasis nilai bertujuan mengubah prilaku siswa, sedangkan metode pembelajaran biasa hanya menyampaikan ilmu pengetahuan. Perbedaan yang lain, misalnya pendidikan berbasis nilai lebih mengunggulkan guru, sedangkan metode pembelajaran biasanya berbasis buku.[124]

Dalam kesempatan berbeda, salah seorang pengurus pesantren menyatakan bahwa lembaganya melakukan hal demikian untuk menjalankan dua peran penting dalam kehidupan masyarakat. Yakni dimensi intelektualitas dan spiritualitas. Dia menjabarkan bahwa;

---

[122] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Progresif Bumi Shalawat, Mahmud al Fahmi, pada tanggal 20 Maret 2017.
[123] Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Progresif Bumi Shalawat Mita Asmira pada tanggal 21 Maret 2017.
[124] Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo, Akhmad Nasyruddin Pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan perlu untuk menciptakan lingkungan khusus untuk membantu menanamkan nilai hingga mengubah perilaku siswa agar lebih bermoral. Pertama-tama, upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan pada guru agar memiliki kemampuan yang relevan dengan tujuan pendidikan, berkomitmen dan memotivasi spiritualitas guru untuk mewujudkan pendidikan yang bernilai. Diantara metode pembelajaran yang digunakan dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai, antara lain; metode cerita, puisi, doa, lagu, mantra dan kidung suci atau puji-pujian. Metode ini ditujukan agar siswa mampu mengambil hikmah atau nilai-nilai positive dari peristiwa yang terjadi dan dapat membedakan karakter para tokoh cerita, juga siswa dapat lebih memahami setiap makna kata yang dilafalkan dalam doa dan hafalannya, sehingga mampu menyentuh hatinya hingga dapat menjadi manusia yang peka, toleran, simpati bahkan ber-empati terhadap orang lain atau sesama makhluk. Mengajak siswa mengunjungi festival-festival budaya dan agama akan membantu menunjukan keragaman karakteristik budaya dan agama yang ada di masyarakat sekitar. Dari festival misalnya, siswa dapat mengambil pelajaran terkait konteks nilai lingkungan, sosial, ilmiah dan spiritual. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan festival ke dalam proses mengajar belajar sehingga membuat anak-anak menyadari pentingnya nilai-nilai dari festival.[125]

Pada kesimpulannya, penulis beranggapan bahwa metode penanaman nilai dan karakter kepada siswa harus memperhatikan prinsip perkembangan, yaitu secara berkelanjutan, pengintegrasian melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta nilai-nilai yang tidak tertera dalam kompetensi dasar namun tetap dikembangkan untuk menunjang penanaman karakter. Proses penanaman karakter pada diri siswa ditujukan agar mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif. Seluruh proses pembelajaran diselenggarakan dengan penuh damai, harmonis dan motivatif. Seluruh lingkungan harus terbebas dari stress, ketakutan dan kebingungan. Serangan materialistis ekstrim telah membuat hidup kita sangat sempit, maka pendidikan nilai salah satunya harus dapat membuka pikiran dan hati secara bebas dan tak terbatas. Pendidikan berbasis nilai ini harus diterapkan melalui berbagai metode agar semua orang bisa memahaminya dan mengikutinya secara otomatis dan positif.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dari penanaman nilai dan karakter, antara lain harus konsisten/berkelanjutan, pengintegrasian melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri

[125] Wawancara dengan Pengurus pesantren Bumi Sholawat Sidoarjo M. Nasihul Amin pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya sekolah, serta nilai-nilai yang tidak tertera dalam kompetensi dasar namun tetap dikembangkan untuk menunjang penanaman karakter juga harus diperhatikan. Proses pembelajaran harus diciptkan senyaman mungkin, siswa juga harus nyaman dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

Dalam mengembangkan pendidikan nilai dibutuhkan beberapa langkah. dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses belajar mengajar yang berwawasan adalah sebagai berikut:[126]

1) Spiritual untuk meletakkan nilai-nilai etik dan moral serta religiusitas sebagai dasar dan arah pengembangan sains. Character based approach perlu diterapkan dalam setiap mata pelajaran untuk mengembangkan sikap "saling menyapa" antara sains dan moral.
2) Akademis untuk menunjukkan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi dalam menggali dan mengembangkan ilmu yang oleh Merton kaidah-kaidah itu disebut sebagai universalisme, komunalisme, disinterestedness, dan skeptisisme yang terarah.
3) Mondial untuk menyadarkan bahwa siapapun pada masa depan harus siap untuk menghadapi dialektikanya perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendasar, dan secara cepat dan tepat sanggup mengadaptasi diri dengan perobahan itu, untuk kemudian sanggup mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Proses implementasi pendidikan nilai di SMP Amanatul Ummah Surabaya seperti yang tertuang dalam dokumen Sekolah. Hanya terkadang Guru melakukan improvisasi setelah melaksanakan diskusi bersama dengan Guru yang lainnya. Pelaksanaannya ditekankan pada proses pembelajaran, bukan pengajaran. Sehingga siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk belajar mengaktualisasikan apa yang mereka peroleh.[127]

Untuk kepentingan proses belajar-mengajar seperti dimaksud di atas, model

[126] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Proses SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ima Masofa pada tanggal 17 Juli 2017.

[127] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Proses SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ima Masofa pada tanggal 17 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indoktriner dirasa tidak sesuai. Metode pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran (*learning*), bukan pengajaran *(teaching)* dan berlangsung dalam suasana demokratis, tidak ada pemaksaan, diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan bebas untuk menanggapi. Guru sebagai fasilitator serta motivator peserta didik.

Dalam konteks melaksanakan pendidikan nilai, pendidik terlebih dahulu menentukan visi, misi dan sasarannya yang mengandung muatan yang holistik. Karena peserta didik sebagai subyek didik bukan hanya sekedar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan perlu dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di dalam keluarga, masyarakat, negara dan percaturan dunia tentunya landasan yang dipakai adalah berbasis pesantren. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup dan perdamaian sejati.

Harapannya, tujuan Pendidikan Nasional secara umum mampu dicapai dengan mudah berdasarkan kemampuan kemampuan siswa di sekolah. Sehingga pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan karakter menjadi satu kesatuan dalam penanamannya.[128] Dengan demikian pendidikan nilai yang juga identik dan memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter dan sejenisnya merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia pada setiap jenjang, satuan dan jalur pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

Strategi dan teknik pendidikan nilai di SMP Amanatul Ummah Surabaya yang dilakukan para pendidik (guru) dengan langkah-langkah berikut[129]:

1) Penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif untuk keberlangsungan belajar-mengajar.

[128] Wawancara dengan Ketua bidang Standard Proses SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, Ima Masofa pada tanggal 17 Juli 2017.

[129] Wawancara dengan Ketua Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Unggulan Amanatul Ummah surabaya, Anis Triono Pada Tanggal 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Adanya pembinaan keagamaan bagi guru/pendidik yang terpola dan terprogram, ada pelatihan bagi guru tentang metoda memasukan nilai melalui bidang studi.
3) Penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah
4) Meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, persatuan dan kerjasama dalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain.
5) Guru tampil sebagai sosok yang cerdas secara Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spriritual (SQ).
6) Di antara guru lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi, peningkatan wawasan (insight), informasi tentang ilmu umum dan agama di lingkungan tempat guru bekerja
7) Istiqomah untuk beramal saleh, dan memberikan keteladanan kepada para siswa.
8) Mebudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah, dan lantunan ayat-ayat Al-Quran melalui radio atau pengeras suara sebelum pelajaran dimuali.
9) Adanya program BP/BK yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Secara garis besar, pembelajaran nilai di SMP Amanatul Ummah Surabaya dapat diaktualisasikan melalui metode berikut[130]:

1) Metode Dogmatik; metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai-nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya.
2) Metode Deduktif; adalah proses berfikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berangkat dari seperangkat kode etik nilai unk dipahami oleh peserta didik.
3) Metode Induktif: adalah proses berfikir dari yang khusus ke yang umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya.

[130] Wawancara dengan Ketua Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Unggulan Amanatul Ummah surabaya, Anis Triono Pada Tanggal 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penggabungan metode Induktif dan deduktif. Perolehan ilmu pengetahuan, tidak akan terlepas dari proses berfikir deduktif dan induktif. Penggabungan metode berfikir deduktif dan induktif akan membentuk proses berfikir yang kuat, dan berusaha agar kebenaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Penggabungan kedua metode ini memiliki kesamaan dengan Metode subjektivisme dan objektivisme. Dalam hal ini subjektivisme dapat lahir dari pemikiran filsafat (segudang konsep, teori), sedangkan objektivisme ditempuh melalui ilmu pengetahuan (realitas). Edmund Husserl sebagai pendiri aliran fenomenologi modern mengatakan ”kebenaran hakiki kan tercapai melalui kombinasi subjektivisme total dan objektivisme total”. Dengan kata lain, kebenaran dapat ditempuh melalui unifikasi pemikiran para filosof dan ilmuan.

Disamping itu, untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab, berbudi, menjunjung tinggi nilai, harus didukung oleh budaya lingkungan (sekolah) yang berbasis nilai. Adapun teknik untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis nilai melalui tahapan berikut :

1) Adanya kesadaran bersama akan pentingnya nilai (kesadaran bersama itu mencakup semua pihak; kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar).
2) Adanya komitmen, penghayatan, dan aktualisasi nilai yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah.
3) Memiliki sistem evaluasi yang dapat diandalkan (bisa berupa mingguan, bulanan, dan tahunan) untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah berbasis nilai. Di samping itu, evaluasi juga sebagai sarana untuk melahirkan ide-ide inovatif dengan menggali teknik baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan di SMP Amanatul Ummah untuk membangun sekolah yang kondusif sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memahami kondisi permasalahan sekolah dan masyarakat, mengetahui penyebabnya, dan menciptakan solusi untuk membangun budaya sekolah.

2) Untuk membangun sekolah diperlukan: (1) Adanya pembekalan untuk meningkatkan kualitas guru, adanya kesamaan visi misi dalam merealisasikan pendidikan. (2) Pada tataran praksisnya, harus ada komitmen bersama yang terumuskan secara jelas, sederhana dan operasional. Di samping itu bentuk komitmen juga bisa dievaluasi untuk melahirkan komitmen baru yang lebih sesuai dengan lingkungan sekolah.

3) Memiliki orientasi khusus, yakni terbentuknya budaya sekolah berbasis nilai, setiap orang yang ada di lingkungan sekolah mampu meresapi dan menghayati nilai-nilai kehidupan, terciptanya pola kehidupan di lingkungan sekolah yang berkualitas.

4) Adanya tindak lanjut sebagai langkah untuk: (1) Menciptakan pembaharuan dan peneguhan, (2) menjaring keterlibatan orang tua dan masyarakat, agar orang yang berada diluar sekolah sekalipun ada rasa memiliki *(sense of belonging),* (3) terbentuknya bimbingan yang berkelanjutan, (4) terjalin kominukasi yang positif, (5) terbentuknya up date soft skill dan keterampilan hidup.

5) Model dan pola evaluasi/penilaian pendidikan nilai di sekolah. Bagaimanakah model dan pola evaluasi/penilaian pendidikan nilai di sekolah? Model dan pola evaluasi terhadap pendidikan nilai di sekolah mencakup tiga ranah:

6) Ranah Kognitif: Evaluasi pada ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, serta analisis. Dalam hal ini, pendidik mengevaluasi peserta didiknya yang mencakup; pengetahuan, pemahaman, dan analisis mereka terhadap materi pelajaran.

7) Ranah Afektif: Evaluasi pada ranah afektif berkenaan dengan penerimaan *(receiv-ing/attending: emoting & feeling)*, jawaban atau respon siswa terhadap situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung *(responding: minding), valuing: spiritualizing/taking role, dan organizing: taking position.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Ranah Psikomotor: Sedangkan evaluasi dalam bentuk ranah psikomotor yakni mencakup gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, dan kemampuan perseptual. Secara faktual, bentuk penilaian pendidikan hari ini masih pincang dalam pola mengembangkan potensi peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik hanya ditinjau dari satu asfek saja yaitu asfek kognitif. Hal itu terbukti dengan adanya standar kelulusan yang diberlakukan pada Ujian Nasional (UN) yang hanya tertuju pada asfek kognitif semata.

3. **Apa Persamaan dan Perbedaan, Konsep dan Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP Progresif Bumi Sholawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.**

Kendati konsep yang diterapkan berbeda, namun pada taraf implementatifnya, kedua lembaga ini memiliki kesamaan dan perbedaan di bidang holisme implementasinya. Aspek kesamaan tersebut, dalam reduksi penulis; *pertama,* sama-sama menjadikan sistem budaya pesantren sebagai fondasi perilaku para siswa dan santri. *Kedua,* mengintegrasikan sifat, sikap, dan nilai kepesantrenan sebagai bangunan karakter yang diajarkan kepada semua peserta didik. *Ketiga,* menderivasikan konten dan komponen pendidikan karakter dalam mata ajar, kurikulum, dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. *Keempat,* sama-sama menjadikan kyai dan para pengurus sebagai *role-model* pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren. *Kelima,* sama-sama melembagakan nilai-nilai karate tersebut pada sistem budaya organisasi di pesantren dan lembaga pendidikan, melalui bingkai visi, misi, dan program yang direncanakan, diimplementasikan, hingga dievaluasi.

Adapun yang penulis maksud berbeda adalah spatialisasi lembaga pendidikan formal dan pola hidup siswa, santri, dan masyarakat sekitar SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah. Kenapa demikian, sebagaimana hasil observasi penulis, kondisi terisolasi secara masif sangat terlihat di Pondok Pesantren Bumi Shalawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo. Para siswa yang berasal dari dekat lingkungan pondok diwajibkan untuk menetap dan berdomisili di pondok pesantren. Para siswa juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak semua siswa diwajibkan mematuhi dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren. Mereka hanya diwajibkan mengikuti apa yang sudah diatur oleh lembaga pendidikan formal.

Kendati demikian, penulis tidak ingin membandingkan mana yang lebih efektif dalam proses pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di dua lembaga tersebut. Bagi penulis, keduanya memang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing berdasarkan pada asumsi filosofi sistem pendidikan di Indonesia. Artinya, peminimalisiran peran pendidikan pesantren di Amanatul Ummah disebabkan karena adanya aspek kecukupan sistem *input, process,* dan *output* yang sudah diharapkan memiliki karakter sempurna. Sebab, secara kualitas, dan kondisi masyarakat sekitar, pondok pesantren amanatul umat berada di lingkungan kota yang sangat metropolitan. Kondisinya berbeda dengan SMP Progresif yang berada di pinggiran Kabupaten Sidoarjo, atau bahkan, secara sosiologis, keberadaan masyarakatnya sudah sangat familiar dengan corak dan karakteristik pondok pesantren.

Berdasarkan pada beberapa teori dan fakta di atas, maka penulis memiliki kesimpulan, jika proses pengayaan dan pengembangan pendidikan karakter akan sangat efektif apabila ada *interfacing spheres and cultures based on institutional integration*. Maksudnya, pola pendidikan karakter juga harus didukung melalui asumsi integeratif antara pembelajaran dan pembudayaan, dalam lingkaran kelembagaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# ANALISIS DATA

## A. Konsep Pendidikan berbasis Nilai di SMP Progresif Bumi Shalawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah

Pada intinya, di bagian awal ini, pembahasan hasil penelitian ini penulis asumsikan menjadi dua hal penting; *pertama,* bagaimana lembaga pendidikan mengkonstruk nilai-nilai yang akan ditransformasikan kepada para siswa; sistem nilai yang menjadi ciri utama pendidikan pesantren. Sistem nilai yang memiliki keunggulan untuk mengkonstruk pemahaman, pembudayaan, dan pembiasan agar perilaku keberagamaan/nasionalisme terinternalisasi tanpa proses kesadaran kritis para peserta didik. *Kedua,* bagaimana nilai-nilai yang dikonstruk tersebut, disebarkan kepada para peserta didik. Pada kesimpulannya, pendidikan nilai dijalankan melalui institusionalisasi nilai di dua lembaga yang terikat secara hirarkis, perilaku yang diatur sedemikian rupa, hingga pada penyeragaman cara pandang untuk menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat kekinian.

Dalam pandangan para filosof dan sosiolog memaknai nilai sebagai sesuatu yang abstrak dan melekat sebagai identitas seseorang sehingga menjadi pola/sistem keyakinan orang tersebut. Sedangkan dari dimensi sosiologis, nilai bisa lebih objektif. Artinya, nilai bisa bermakna sebagai perangkat kepercayaan kolektif yang dijadikan aturan bersama untuk mengatur semua alur kehidupan dan berinteraksi satu sama lainnya. Bagi sebagian kalangan yang lain, kata nilai sendiri, bisa jadi, bersumber dari dogmatisme keberagamaan, adat istiadat, dan budaya yang sudah dipercayai secara turun menurun. Oleh karena itulah, yang penulis maksud daripada pendidikan nilai ialah proses pendesiminasian dan pentransformasian keyakinan, norma, dan sistem social yang sudah dikembangkan oleh masyarakat luas, menjadi sebuah landasan untuk membentuk tindakan seseorang, sebagaimana esensi teleologis/tujuan pendidikan itu dilaksanakan.

Selain dari pendefinisian di atas, kontestasi tentang pilihan nilai-nilai yang akan diajarkan melalui lembaga pendidikan pun sangat beragam; ada yang „mendahulukan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan *(citizenship and nationalism)* ada pula agama dan universalisme, bahkan tidak jarang lembaga pendidikan lebih mengedepankan nilai-nilai lokal territorial, dibandingkan nilai yang lainnya. Di Indonesia misalnya, kontestasi sistem nilai yang akan ditransfer terhadap peserta didik pun sangat beragam. Mulai dari ciri nilai nasionalisme dan konstruksi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan umum *(public school)*, dan nilai-nilai keagamaan di sekolah berbasis pada nilai agama *(parochial school)*. Kontestasi dikotomis ini pun akhirnya tidak bisa selesai hingga sekarang. Pilihan penentuan sistem nilai diletakkan pada level meso (lembaga pelaksana pendidikan) di daerah masing-masing.

Masih dalam konteks keindonesiaan, sejarah Indonesia membuktikan bagaimana pengarusutamaan sistem nilai di kontestasikan melalui aturan-aturan yang mengikat. *Pertama,* di era kemerdekaan, nilai patriotisme, nasionalisme, dan multikulturalisme (kebhinnekaan) menjadi acuan UU Sistem pendidikan nasional untuk membangun dan membingkai Indonesia lebih kuat sebagai identitas tersendiri. Para pendidik, pengelola lembaga, dan semua elemen masyarakat bersepakat jika model pendidikan yang demikian itu akan menjadi penyangga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. *HAR Tilaar* menyebutkan bahwa pada masa itu pula, kesuksesan pembentukan identitas kewarganegaraan sukses dilakukan oleh pemerintah, karena adanya kematangan pribadi untuk menjadi satu negara yang utuh.[131]

*Kedua,* di era orde baru, sistem pemerintahan yang berubah menjadikan nilai-nilai kebangsaan yang dianutpun berubah. Pendekatan dalam konteks kependidikannya pun berganti. Mereka (pada era Soeharto ini) tidak mementingkan keberagamaan identitas, melainkan sebaliknya yakni keseragaman. Dari keseragaman dan *piloting system of faith and ideology,* atau dalam bahasa *Hefner* adalah kanalisasi sistem nilai kepercayaan dan ideology, menghasilkan masyarakat yang stabil dan sistem ekonomi yang berkembang pesat.[132] Tapi dampak buruknya, kondisi ini menghilangkan identitas asli Indonesia yang beragam. Mereka,

[131] H. A. R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 1994), 123.

[132] Robert W Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasca era ini, harus berurusan dengan konsep-konsep baru dan sistem nilai baru yang diadopsi dari luar Indonesia (globalisme).

*Ketiga,* era reformasi dan demokrasi liberal. Perubahan social ini pun menyajikan sistem nilai yang baru; yang paling tampak ialah adanya otonomisasi kewenangan daerah untuk menentukan kearifan lokal masing-masing. Daerah tidak lagi „diurus" secara sentralistik oleh pemerintah pusat. Daerah boleh mengalokasikan, menentukan, dan menghadirkan identitas masing-masing. Dampaknya, karena era ini terjadi pasca penyeragaman, *shock culture* (keterkejutan budaya) pun menghampiri daerah-daerah tersebut. Kontestasi Islam, budaya lokal, nasionalisme, hingga faham-faham dari luar Indonesia bertebaran tanpa filter yang memadai. Maka dari itu, anutan sistem nilai di Indonesia tidak lagi sekedar Islamisme, patriotisme, dan nasionalisme, melainkan lebih dari itu; termasuk di dalamnya, liberalism, humanism, universalisme.

Terlepas dari kontestasi itu, diakui atau tidak, secara Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pengarusutamaan nilai pendidikan diletakkan pada aspek moralitas keberagamaan. Kondisi yang berbeda dibandingkan di era kemerdekaan dimana Pendidikan Kewarganegaraan didahulukan. Yang tidak menarik ialah, sistem nilai keberagamaan (Islam khususnya) di Indonesia pun tidak selalui berkesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional. Artinya, ada banyak lembaga yang menyisipkan nilai-nilai keislaman secara berlebihan, sehingga para peserta didik menjadi anti-pati terhadap pembangunan nasional. Lebih parah dari itu, mereka cenderung memusuhi apa yang sudah ditetapkan oleh para pemimpin Indonesia.

Oleh karena itulah, penulis berkesimpulan bahwa, nilai-nilai keislaman yang relevan dengan problem kekinian di Indonesia adalah pendidikan keislaman model pesantren. Alasannya, *pertama,* sistem nilai di pesantren (khususnya yang berafiliasi dengan NU) masih mau menerima Pancasila sebagai landasan ideologis bangsa Indonesia. *Kedua,* sistem nilai kepesantrenan juga mengajarkan tentang identitas social masyarakat Indonesia; mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesederhanaan, kebersamaan, dan multi-etnis yang ada di Indonesia. Sebab, keberadaan santri/siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren berasal dari seluruh penjuru Indonesia. *Ketiga,* sistem nilai pondok pesantren juga merepresentasikan sistem politik dan kesejarahan Indonesia. Pesantren, sebagaimana diungkapkan Baso, merupakan basis utama pejuang-pejuang di Indonesia.

Hal inilah yang terlihat dari dua situs penelitian ini (baca; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya). Walaupun kedua lembaga tersebut harus teraviliasi pada kelompok lembaga pendidikan umum (non-agama) keberadaan pondok pesantren menjadikan pengarusutamaan sistem nilai keislaman (keagamaan) menjadi hal yang mudah dilaksanakan. Sekaligus, kelebihan lainnya, lembaga ini tidak mencerminkan lembaga pendidikan Islam (umum) yang melawan kepentingan negara untuk membentuk generasi yang sadar akan Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Di dua lembaga ini, keislaman dan nilai kepesantrenan dijadikan fondasi tindakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kontestatif sebagaimana sudah dipaparkan sebagai *living conflict* yang tidak berkesudahan di atas.

Dari sistem nilai yang tidak bertentangan ini pula, maka apapun pelajaran yang diajarkan tidak lagi menjadi penting. Sebab, basis pembentukan nilai-nilainya dikonstruk melalui sistem internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi institusional. Artinya, keberadaan para peserta didik diisolasi melalui sistem nilai kebudayaan yang terpisah dari pengaruh luar; apakah itu ideologi-ideologi berbasis ide, ataupun perilaku masyarakat yang menyimpang daripada nilai-nilai kebangsaan yang diinginkan oleh pemerintah.

Dari sisi yang lebih mikro, kerangka dan sistem nilai di lembaga pendidikan umumnya terkontestasi antara relasi lembaga pendidikan dan reproduksi kehidupan masyarakat *(social-life)*. Pada bingkai ini, dalam pandangan penulis, sistem nilai lembaga pendidikan berbasis pada aspek keterhubungan antara lembaga pendidikan dan keinginan pribadi seseorang. Misalnya, bagaimana lembaga pendidikan bisa memberikan pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sikap positif dan negatif di dalam kehidupan nyata. Topik yang paling sering terungkap dalam kajian kependidikan adalah bagaimana lembaga pendidikan mampu menyelesaikan persoalan kenakalan remaja, tawuran antar siswa, dan kehidupan-kehidupan criminal lainnya.

Secara antropologis, *Azyumardi Azra* hari ini terjadi proses re-santrinisasi (atau re-Islamisasi) kehidupan masyarakat urban.[133] Demikian halnya *Arif Subhan*, berdasarkan survey LSI, mengungkapkan kalau kecenderungan masyarakat kota lebih suka menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan (umum/Islam) yang menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalamnya.[134] Dua pakar tersebut berargumentasi bahwa nilai-nilai kependidikan yang seperti itu bisa mejawab kegersangan pola hidup modern; yang cenderungan mengorientasikan kehidupan duniawi dibandingkan nilai-nilai spiritual.

Keberadaan pendidikan nilai di SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, sesuai pada data yang diungkapkan, ialah untuk menanggalkan kebiasaan buruk lembaga pendidikan umum tanpa embel-embel nilai keislaman/keagamaan di dalamnya. Keberadaan lembaga ini mensublimasikan kehidupan spiritual dalam bingkai pengalaman dan pengetahuan integratif. Antara intelektualitas dan spiritualitas secara bersamaan. Maka dari itu, bagi penulis, komposisi ideal dalam konsep ini, bisa dijadikan sebagai landasan model pendidikan nilai yang ada di Indonesia. Sebagaimana sudah diulas, di dua lembaga ini, nilai agama diperankan sebagai pembentuk kehidupan, sedangkan perangkat pelajaran hanya sebagai alat memahami tindakan yang sudah dan selalu dikerjakan oleh para santri siswa di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan pada asumsi tersebut, bagan berikut ini, bisa menjadi bentuk simplikatif dalam proses konsep, proses, dan strategi yang dibangun untuk menciptakan pendidikan nilai di dua lembaga tersebut:

---

[133] Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 67.

[134] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Bagan 3.1**

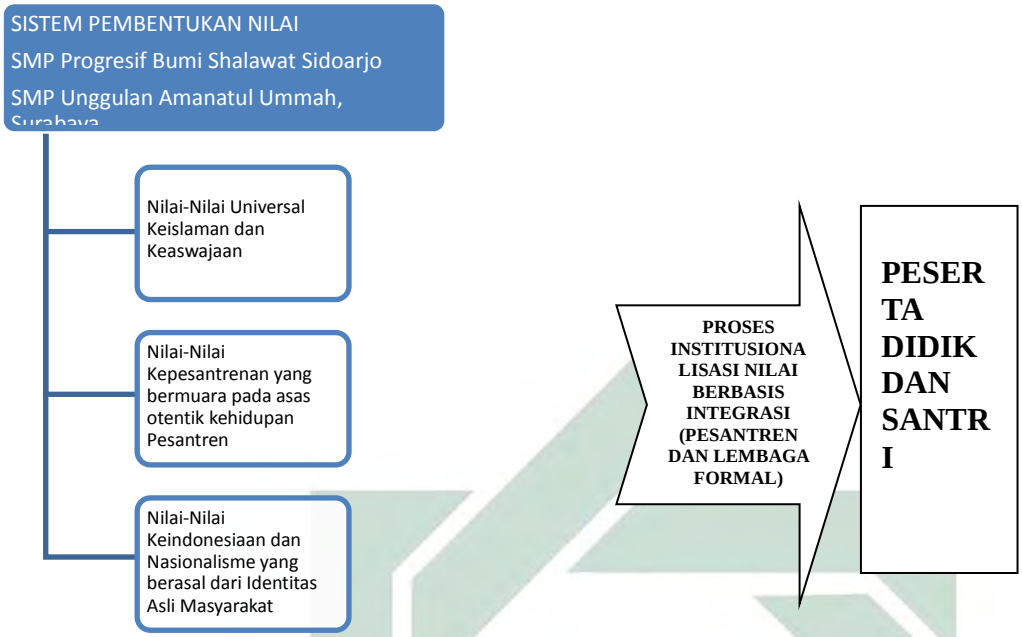


Bagan di atas merupakan kesimpulan penulis bagaimana konstruksi sistem nilai yang ada di dua lembaga tersebut; pada bagian paling atas, nilai-nilai keislaman (khususnya yang berbasis pada keyakinan keaswajaan) menjadi fondasi paling kuat di dalam lembaga tersebut. Hal ini bisa dimaklumi, sebab kedua lembaga tersebut tidak dapat dilepaskan dari corak keislaman Nahdlatul Ulama‟. Kedua lembaga ini, dalam coraknya, memiliki sistem keyakinan teologis yang moderat dan menghargai perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat.

Pada bagian selanjutnya, nilai-nilai kepesantrenan pun dipegang teguh untuk menciptakan corak baru dalam proses pendidikan Islam urban *(elite schooling Islam)* di Indonesia. Salah satu yang paling tampak dalam konteks kepesantrenan misalnya, bagaimana kesederhanaan, keta‟dhiman kepada Kyai, dan kebersamaan yang dibangun untuk menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sedikit mengulang, keberadaan pondok pesantren sebagai proses utama pendidikan, memang menjadikan lembaga ini berdistingsi dengan lembaga pendidikan unggul lainnya yang sekedar melaksanakan kegiatan *full day school* untuk mengisolasi para siswa dari pola kehidupan menyimpang masyarakat secara luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian terakhir, dan hanya sekedar untuk menguatkan dua fondasi awal, keberadaan nilai-nilai yang berbasis pada cinta tanah air, kemanusiaan, dan multikulturalisme di Indonesia. Harus penulis akui, kerangka berfikir seperti ini, hadir di luar asumsi awal penelitian ini. Asumsi ini lebih karena para narasumber menanggapi sistem nilai yang dikembangkannya menghadapi tantangan baru yang lebih global, yakni; radikalisme, fundamentalisme, dan pendangkalan pemahaman keislaman yang mulai menjangkiti lembaga pendidikan Islam secara luas.

Dari ketiga tingkatan sistem nilai tersebut, maka penulis berasumsi bahwa, tiga nilai itu bisa menyelesaikan seluruh problem pendidikan di Indonesia; keislaman untuk menghadirkan pendidikan lebih moral, dibalik Indonesia kehilangan landasan moralitas social. Pesantren adalah pagar utama membentengi keberadaan peserta didik kehilangan arah kehidupan bersosialisasi dengan baik. Nilai kebersaman, keakraban, saling menghormati, dan kepatuhan pada kiai, bisa menghilangkan kebiasaan para pemuda untuk menunjukkan eksistensi dirinya secara berlebihan, seperti tawuran dan lain sebagainya. Sedangkan keberadaan nilai keindonsiaan, tentu, untuk menegasikan perdebatan kekinian tentang krisis identitas asli Indonesia.

## B. Konsep dan Implementasi pendidikan Karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah

Jika pendidikan nilai berada pada tataran konsepsi abstraktif (tidak tampak), perilaku kebudayaan, dan diskursus subjektivisme. Maka, keyakinan para pakar pendidikan, cenderung menggunakan terminologi pendidikan karakter sebagai bagian universal membangun kepribadian para peserta didik. Karakter, secara istilah didefinisikan, sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasilinternalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[135] Thomas Licklona mengatakan karakter merupakan sifat

[135] Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.[136]

Dari dua definisi karakter di atas, dan sejatinya juga banyak dipaparkan oleh para pakar sebelumnya (lihat landasan teoritik) dapat direduksi bahwa leksiologi karakter terbentuk pada dua model asumsi; *pertama,* karakter merupakan wujud *heredity* (keturunan), *gift* (pemberian), dan sesuatu yang tidak dapat dirubah oleh siapapun. *Kedua,* karakter merupakan sebuah bentukan teologis, ideologis, kebudayan, dan sosialiasi antar sesama manusia. Pada keyakinan inilah, maka konsepsi tentang karakter berubah; dari sesuatu yang tidak bisa dirubah, menjadi bisa dibentuk sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh seseorang. Dalam asumsi penulis sendiri, keberadaan karakter sebenarnya memang cenderung berada pada proses bentukan. Dalam keyakinan penulis, termasuk para teolog Islam, menganggap jika manusia yang dilahirkan seperti kertas suci yang tidak diisi apapun terkecuali dari perencanaan tuhan yang azali. Sedangkan yang dihadapi manusia di dunia masih bergantung pada kondisi dan keyakinan manusia tersebut.

Oleh karena karakter manusia bisa diterpa dan diarahkan sesuai keinginan, para pakar pendidikan kemudian menjadi karakter sebagai salah satu model pendidikan. Secara definitif, pendidikan karakter beramakna proses pengarahan, pembimbingan, dan pengenalan terhadap nilai-nilai karakter yang baik di dalam aturan-aturan manusia; apakah itu berasal dari agama, fitrah manusia dilahirkan, budaya; aturan, norma social, dan produk consensus bersama di dalam berkehidupan, hingga pada nilai-nilai individualistik lainnya. Maka dari itu, di Indonesia pendefinisian pendidikan karakter selalu diarahkan pada proses pembentukan sikap/perilaku/sifat manusia Indonesia yang didasarkan kepada nilai-nilai yang ada dan terkandung dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.

---

[136] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect andResponsibility* (New York : Bantam Books, 1992), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan ada 18 bentuk karakter yang diinternalisasi kepada setiap peserta didik di lembaga pendidikan. Dalam 18 komponen karakter tersebut, penulis membaginya menjadi empat bagian relasional; *pertama,* karakter individual. Yakni karakter yang ditujukan untuk membentuk sikap pribadi secara psikologis; seperti mandiri, disiplin, jujur dan semangat kuat. *Kedua,* karakter social. Yakni karakter yang berkaitan dengan bagaimana pola kehidupan yang baik dan benar antar sesama. Misal, toleran dan gotong royong. *Ketiga,* karakter kebangsaan dan kewarganegaraan. Yakni, karakter yang berhubungan dengan bagaiman menjadi masyarakat/bagian dari warga negara yang baik *(good citizenship).* Terakhir, adalah bingkai religuisitas, yakni; karakter yang berhubungan pada ketaatan beragama dan kepatuhan untuk menjalankan nilai-nilai keberagamaan sendiri. Sebagai catatan penting, Empat relasi diskomposisi ini, tidak bermakna saling berurutan, melainkan seluruhnya harus diinternalisasi secara koheren dan holistik.[137]

Pada kesimpulannya, secara teoritik, karakter dan transisi pembentukan, pengajaran, dan pembimbingannya melalui dunia pendidikan, dalam konteks keindonesiaan, terangkum pada dua aspek penting; *pertama,* sumber dan apa saja yang harus diinternalisasikan, sebagaimana yang sudah dijabarkan di atas. *Kedua,* bagaimana proses pengajarannya melalui cara berfikir institusional. Untuk menjawab pertanyaan kedua. Dalam pandangan penulis, pendidikan karakter ini memiliki pola internalisasi yang juga cukup menarik dan unik. Model pendidikan ini memiliki payung kebijakan yang jelas, melalui kajian dan naskah akademik yang matang, terimplementasi dalam *blue print* kurikulum K-13 namanya, hingga pada proses sosialisasi yang matang melalui para guru-guru selaku penyampai proses pendidikan ini. Namun naasnya, konsep-konsep tersebut terkadang mendapatkan tantangan eksternal di lembaga pendidikan itu sendiri. Kebiasaannya, informasi tentang karakter bertentangan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh para guru, masyarakat, dan civitas akademika

[137] B. P. Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kemdiknas, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.

Maka dari itu, tidak jarang, para pelaksana pendidikan di Indonesia, menambah, mengurangi, bahkan enggan untuk melaksanakan konsep pendidikan yang sudah digariskan oleh para perumus kebijakan ini. Adian Husaeni misalnya, dia beranggapan bahwa pendidikan karakter (baca; yang diambil melalui bidang-bidang konfrensi ilmiah internasional) tidaklah cocok dan cukup untuk merepresentasikan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Adian menyarankan agar kebijakan pendidikan karakter dikembalikan pada konsep pendidikan moral, akhlak, dan watak, sebagaimana sudah dijalankan oleh para pemikir pendidikan di era masa lalu. Selain itu, dia juga mengusulkan agar implementasinya diwujudkan melalui pembudayaan Islami. Pembudayaan yang diadopsi melalui sudut pandang keislaman murni, bukan model sekolah Barat yang memaparkan pendidikan karakter melalui cara-cara menyenangkan, dan praktis.[138]

Bagi penulis sendiri, berasaskan pada temuan di lapangan, model karakter dan pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo bisa dijadikan contoh yang unik dan menarik. Sekilas mengulas apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, model pendidikan karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo berasal dari filosofi nama Nabi MUHAMMAD SAW. Kepada penulis, stakeholder sekolah ini, memaparkan jika penggunaan istilah ini sebagai upaya untuk mengakhiri perdebatan bahwa bentuk-bentuk karakter yang dihasilkan oleh kementrian pendidikan dan cendikiwan bertentangan dengan narasi karakter yang ada di dalam Islam. Manurut mereka, meski rumusannya lebih reduktif dibandingkan 18 Karakter yang ada, penggunaan ini lebih bisa dimaklumi dan mudah dipahami oleh para orang tua. Para orang tua juga tidak memiliki kekhawatiran apapun, apabila karakter yang ingin dibentukkan kepada para siswa bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Islam.

Berbeda dengan yang ada di SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo, di SMP

[138] Adian husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Bogor: Komunitas NUUN dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, 2001), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unggulan Amanatul Ummah, komponen pendidikan karakter (sebagaimana yang digariskan oleh pemerintah) tidak banyak dirubah, apakah itu pada bentuk konsep karakter, identitas lulusan yang diharapkan, hingga pada aspek penanaman melalui pembudayaan sehari-hari. Alasan mereka sederhana, komponen pendidikan karakter yang sudah dibentuk pasti melalui proses pengkajian yang mapan dan matang. Pada sisi yang lain, komponen tersebut tidak satupun memiliki aspek pertentangan dengan nilai-nilai yang dianut di pesantren ataupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Semua komponen tersebut membentuk pola pendidikan yang positif-konstruktif terhadap pembentukan karakteristik peserta didik.

Kendati konsep yang diterapkan berbeda, namun pada taraf implementatifnya, kedua lembaga ini memiliki kesamaan dan perbedaan di bidang holisme implementasinya. Aspek kesamaan tersebut, dalam reduksi penulis; *pertama,* sama-sama menjadikan sistem budaya pesantren sebagai fondasi perilaku para siswa dan santri. *Kedua,* mengintegrasikan sifat, sikap, dan nilai kepesantrenan sebagai bangunan karakter yang diajarkan kepada semua peserta didik. *Ketiga,* menderivasikan konten dan komponen pendidikan karakter dalam mata ajar, kurikulum, dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. *Keempat,* sama-sama menjadikan kyai dan para pengurus sebagai *role-model* pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren. *Kelima,* sama-sama melembagakan nilai-nilai karate tersebut pada sistem budaya organisasi di pesantren dan lembaga pendidikan, melalui bingkai visi, misi, dan program yang direncanakan, diimplementasikan, hingga dievaluasi.

Adapun yang penulis maksud berbeda adalah spatialisasi lembaga pendidikan formal dan pola hidup siswa, santri, dan masyarakat sekitar SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah. Kenapa demikian, sebagaimana hasil observasi penulis, kondisi terisolasi secara masif sangat terlihat di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Para siswa yang berasal dari dekat lingkungan pondok diwajibkan untuk menetap dan berdomisili di pondok pesantren. Para siswa juga diwajibkan untuk mengikuti semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak semua siswa diwajibkan mematuhi dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren. Mereka hanya diwajibkan mengikuti apa yang sudah diatur oleh lembaga pendidikan formal.

Kendati demikian, penulis tidak ingin membandingkan mana yang lebih efektif dalam proses pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di dua lembaga tersebut. Bagi penulis, keduanya memang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing berdasarkan pada asumsi filosofi sistem pendidikan di Indonesia. Artinya, peminimalisiran peran pendidikan pesantren di Amanatul Ummah disebabkan karena adanya aspek kecukupan sistem *input, process,* dan *output* yang sudah diharapkan memiliki karakter sempurna. Sebab, secara kualitas, dan kondisi masyarakat sekitar, pondok pesantren amanatul umat berada di lingkungan kota yang sangat metropolitan. Kondisinya berbeda dengan SMP Progresif yang berada di pinggiran Kabupaten Sidoarjo, atau bahkan, secara sosiologis, keberadaan masyarakatnya sudah sangat familiar dengan corak dan karakteristik pondok pesantren.

Berdasarkan pada beberapa teori dan fakta di atas, maka penulis memiliki kesimpulan, jika proses pengayaan dan pengembangan pendidikan karakter akan sangat efektif apabila ada *interfacing spheres and cultures based on institutional integration*. Maksudnya, pola pendidikan karakter juga harus didukung melalui asumsi integeratif antara pembelajaran dan pembudayaan, dalam lingkaran kelembagaan. Gambar berikut akan lebih menjabarkan apa yang penulis maksudkan;

**Bagai 3.2**
**Model Pendidikan Karakter dan Pola Pengembangannya**

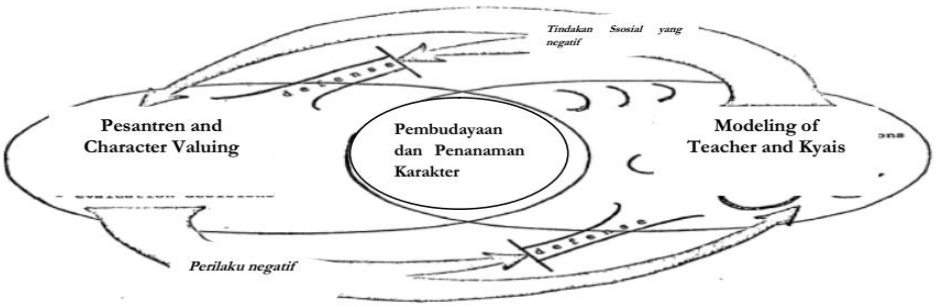


digilib.u ... uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas berupaya untuk menjejelaskan bahwa, di dalam proses penanaman karakter; seperti apapun bentuk yang terimplementasi di dua situs ini, pasti melibatkan dua proses *interfacing* (penghubungan secara saling terikat. Yakni, perilaku kiai dan komponen pendidikan karakter itu sendiri. Dua hal ini sangat penting untuk membentengi beberapa kebiasaan-kebiasaan buruk yang terjadi di luar lingkungan pondok pesantren. Pola garis-garis yang ada di bagan tersebut bisa dimaknai sebagai garis pemisah secara territorial antara kebiasan buruk dan sistem pendidikan yang diciptakan berdasarkan pada *space* yang dipisahkan dari kehidupan asli masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Model pengembangan dan pengimplementasian seperti inilah, sejatinya, menjadi model ideal penerapan pendidikan karakter. Sebuah model yang penulis anggap jauh dari asumsi-asumsi „melenceng" dari nilai dasar tujuan pendidikan nasional dan Islam sendiri. Sebab, budaya dan proses pembudayaannya dilakukan dengan cara mengadaptasi dan mengadopsi sistem nilai yang ada di Indonesia. Maka tidak mengherankan, jika pada hari ini, dua lembaga tersebut dianggap representasi sekolah unggul dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Pasalnya, asumsi-asumsi karakter dan corak keislaman yang ditawarkan diasaskan pada kecenderungan social-market dan nilai kekinian. Selain itu, mereka (dua lembaga ini) juga tidak meninggalkan keunggulan dalam menghasilkan peserta didik yang mumpuni di bidang keilmuan umum.

Dalam kesimpulannya, karakteristik kepesantrenan, bentukan karakter yang ada di aturan pemerintah, penyampaian dan komunikasi efektif oleh stakeholder, hingga pengintegrasian keilamuan umum dan agama yang ditawarkan, menjadi nilai lebih dua lembaga ini. Kematangan dan kemampuan dialektis dan progresivisme di dua lembaga ini harus diakui sebagai produk pemikiran yang mapan dan bisa digeneralisasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Kendatipun, penulis mengakui bahwa konsep seperti ini, tidak bisa berjalan secara seksama dan efesien dari sisi pembiayaan, apabila dilakukan di lembaga pendidikan Islam di pedesaan. Pasalnya, ada banyak pendekatan lain yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan lebih awal, sebelum mengimplementasikannya. Misalnya, menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat melalui sosialisasi visi, misi, dan program secara massif. Hal ini penting, karena masyarakat pedesaan – dari sisi kematagan asupan informasi dan intelektualitas (tingkat pendidikannya) tidak bisa disepadankan dengan mereka yang ada di perkotaan (urban).

C. **Generalisasi Konseptual Ishomorphisme Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Karakter**.

Pada bagian terakhir ini, penulis akan memaparkan bagaimana proses penilaian terhadap integralisme nilai-nilai keislaman, kepesantrenan, dan pembentukan karakter Islami yang ada di dua lembaga tersebut. Dalam konteks pendidikan nilai (moral kepesantrenan) dan konsep teoritik pengimplementasian pendidikan karakter Pembahasan ini ditujukan untuk mengkaji landasan filosofis, teoretik, dan implementatif pendidikan karakter. Thomas Wren, menegaskan bahwa bidang (*field*) pendidikan karakter berlandaskan pada filsafat moral. Moral dan moralitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan aspek individu (*inside*). Sedangkan moralitas menyangkut pada dimensi luar (*outside*).[139] Pendidikan moral akan membentuk kesadaran (*realization*) murid akan eksistensinya sebagai individu. Pendidikan moral juga merupakan identitas pribadi untuk berinteraksi dengan masyarakat umum. Asal muasal pendidikan moral, menurut Wren, berawal dari banyak hal, ada aspek agama, seperti Budha, Kristen, dan Islam, disisi lain adalah definisi moral yang dilakukan oleh para pemikir Yunani, seperti Nietzche, Thomas Aquinas, dan beberapa pemikir lainnya.[140]

David Carr, mengaitkan pendidikan karakter melalui pendekatan teori moral (*moral theories approach*). David Carr, menyebutkan :

"...it is important to distinguish virtue theory and virtue ethics from other sorts of moral theories and from each other. To begin with, virtue theory and vitue ethics are both

[139] Thomas Wren, *Philosopical Mooring* dalam *Handbook of Moral and Character* editor Larry P Nucci dkk (New York: Routledge Library Publishing, 2008), 11.
[140] *Ibid*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

concerned to explore the role and relevance of caracter traits to moral life and association: to examine precisely the relationship of principled moral understanding to such character traits and dispositions as honesty, integrity, fairness, courage, benevolence and so on".[141]

Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, yang mengajarakan kejujuran, integritas dan lain sebagainya, berawal dari pemikiran filosofis tentang moral karakter pendahulu mereka, mulai dari Plato hingga abad modern. Jadi, di Barat, pendidikan karakter sangat berkaitan pada sebuah landasan filosofis tokoh-tokoh yang memajukan peradaban mereka sebagai bangsa.

Kajian pendidikan moral dan karakter terus dilanjutkan. Pada tahun 1992, *Aspan Declaration On Character Education*, menetapkan beberapa prinsip untuk melaksanakan pendidikan karakter :

a. Untuk memperbaiki masa depan masyarakat kita, membutuhkan sebuah pengembangan masyarakat yang peduli terhadap karakter moral yang baik.
b. Pendidikan karakter yang baik mesti berdasarkan pada *care ethical values* yang terbentuk fondasi masyarakat demokratis. Khususnya, berkaitan dengan rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan lain sebagainya.
c. Pendidikan karakter, yang paling pertama dan utama, mesti dilakukan dalam keluarga, kemudian masyarakat dan iklim kebudayaan yang ada di sekolah, terakhir pada aspek organisasi masyarakat.[142]

Tiga prinsip ini menjadi sebuah landasan pendidikan karakter. Ketiga prinsip ini tidaklah berdiri terpisah. Tiga prinsip ini mesti berkesinambungan. Kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai moralitas merupakan sebuah keniscayaan. Tanpa dukungan masyarakat yang peduli terhadap moralitas, maka sistem pendidikan tidak akan mendapat *support* yang signifikan. Prinsip yang kedua bermakna pada nilai-nilai demokrasi. Pastinya sistem pemerintah yang memilki nilai-nilai toleransi, keadilan hukum, dan kejujuran. Prinsip yang

[141] David Carr, *Character Education as The Cultivation of Virtue* dalam *Handbook of Moral And Character* editor Larry P Nucci dkk (New York: Routledge Library Publishing, 2009), 99.

[142] Christina Hoff Sommers, *How Moral Education is Finding its Ways Back into American's Scholl dalam Bringing in New Era in Character Education,* edited by William Damon (California: Stanford University, 2002), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah pendidikan karakter harus diinternalisasikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Contoh penekanan pendidikan karakter di sekolah adalah pengenalan tentang identitas diri dan kepentingan orang lain. Identitas pribadi bermakna hak asasi pribadi sebagai individu, dan hak orang lain sebagai entitas yang sama dan mesti dihormati, yang merupakan identitas sosial. Thomas Linkuna, dalam *education with Character*, menyebutkan :

> " One of the most significant ethical developments during the past two decades has been a deepening concern for character. We are rediscovering the link between private character and public life. We are coming to see that our societal problems reflect, in no small measure, our personal vices. Scholarly discussion, media analysis, and everyday conversation have all focused attention on the character of our elected leaders, our fellow citizens, and our children ".[143]

Pendidikan di dunia Barat, akibat adanya modernisme, mulai ada pergeseran dari aspek moral kepada intelektualitas murni yang bebas nilai (*value free*). Anthony Gidden, menyebutkan bahwa konsekuensi modernitas membuat masyarakat lebih bersikap intoleran terhadap orang lain, imprealisme di mana-mana sebagai imbas kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.[144] Di Barat, sebelum diberlakukannya pendidikan karakter, menurut survei (penelitian) yang mereka lakukan, menunjukkan tingkat kriminalitas masyarakat yang tinggi, penjarahan terjadi di mana-mana dan lain sebagainya. Namun, pasca pendidikan karakter diimplementasikan, kriminalitas mulai berkurang. Dengan demikian, pendidikan karakter berdampak pada penurunan nilai-nilai kriminalitas.

Konsep pendidikan karakter tidak hanya dikaji pada fondasi moralitas *an sich*. Pendidikan karakter mesti dikembangkan sebagaimana disiplin ilmu (*science*) pada umumnya. Oleh karenanya, pendidikan karakter memiliki karakter ilmu yang utuh, mulai dari aspek definisi operasional, identifikasi permasalahan dan implementasi produk keilmiahannya. Marvin W. Berkowitz menulis *The Science of Character Education*. Dia mengusulkan untuk tidak hanya mengkaji pendidikan karakter sebagai *virtues* (kebajikan) dari pendidikan moral keagamaan belaka. Tapi, mengkaji basis keilmiahan yang ada di dalam

[143] James Arthur, *Education with Character* (London: Taylor Publsher, 2003), 2.
[144] Anthony Gidden, *The Consequence of Modernity* (London: Taylor Publisher, cet VI, 1998), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter? Sejak kapan pendidikan karakter bisa dilakukan? Serta pendekatan apa yang cocok untuk mengidentifikasi karakter?.[145]

Marvin mendefinisikan karakter sebagai *an individual's set of psycological characteristic that affect taht person's ability and inclination to function morally*.[146] Secara sederhana, karakter adalah sekumpulan watak yang bisa membawa seseorang untuk bertindak pada moralitas yang baik dan buruk. Oleh karenanya, bagi Marvin, tugas pendidikan karakter adalah menunjukkan pada moralitas yang baik (*good moral*). Untuk dapat mengidentifikasi moralitas tidak bisa hanya menggunakan teori-teori moral klasik, seperti tradisi agama, *greek tradition*, atau moralitas adat istiadat, melainkan menggunakan pendekatan anatomi moral (*moral anathomy*) berdasarkan pada psikologi perkembangan (*psycology development*). Melalui pendekatan ini, kita bisa mengetahui macam-macam moral, tindakan moral, nilai-nilai moral, personalitas moral, emosi moral, rasionalitas moral, identitas moral, serta fondasi karakter.[147]

Melalui pendekatan *moral anathomy* (anatomi moral) dalam psikologi perkembangan pendidikan karakter rupanya bukan hal yang sederhana. Pendidikan karakter akan mendapat hambatan dari fenomena karakter yang berbeda-beda, perkembangan karakter yang tidak merata pada setiap faktanya, setiap orang berkembang pada tingkatan tertentu, perkembangan karakter berkembang tidak secara langsung, melainkan gradual.[148] Dengan demikian, pendidikan karakter harus disesuaikan berdasarkan tujuan karakter yang ingin dicapai pada setiap anak, di dalam sebuah tingkatan umur tertentu, dan melalui metode belajar tertentu pula.

James S. Leming, berpendapat berbeda tentang basis ilmu dalam pendidikan karakter. Dia beranggapan bahwa pada awalnya pendidikan karakter bermuara dari kajian psikologi, layaknya teori pendidikan secara umum, yang bermula dari psikologi behaviourisme

---

[145] Marvin W. Berkoitz, *The Science of Character Education* dalam *Bringing in New Era in* Character *Education*, edited by William Damon (London: Taylor Publisher, 2001), 65.
[146] *Ibid*, 68.
[147] *Ibid*, 69.
[148] *Ibid*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Torndike. Namun, pada akhir-akhir ini, ada beberapa riset-riset baru yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh para ilmuwan pendidikan. Termasuk di dalamnya apa yang dilakukan oleh William J. Bannett, yang menyebutkan bahwa Torndike menang dan Dewey kalah dalam mempraktekkan pendidikan *character index*. Dan masih banyak pendekatan dan penelitian lainnya yang menggabungkan berbagai aspek pendekatan untuk menjelaskan pendidikan karakter.[149] Pada kesimpulannya James S. Leming ingin menegaskan :

> "In the research-based model of educational change, researchers the body of rigious research and translate the findings for practitioners. Implemetation then occurs by one of three menas : (1) motivated teachers self-adopt recognizing value in the findings and practices; (2) implementation is forced by district, state, or federal incentives; (3) incentives are arranged is such a way to encourage adoption; for example, by making program funding contingent upon implementation. The primary reason why this approach has been ineffective is that researchers are seldom in touch with the needs of the individual classroom teacher. The teacher is always "presented" with someone else's view of good research-based practice-usually a university professor".[150]

Setidaknya kutipan ini bermakna bahwa setiap perubahan teori pendidikan, adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk menemukan langkah-langkah baru bagi seorang praktisi. Implementasinya memiliki tiga domain makna; pertama, memotivasi seorang guru untuk menyadari dan mengadopsi nilai-nilai dalam bentuk temuan dan prakteknya, kedua, implementasinya diusahakan oleh distrik, negara dan *federal incentives.* Ketiga, insentif tersebut berkaitan dengan beberapa adopsi. Contohnya membuat program yang kontingental berdasarkan implementasinya. Jadi alasan utama kenapa beberapa pendekatan ini tidak efektif harus didasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan di dalam kebutuhan individu dalam ruangan kelas. Seorang guru selalu mempresentasikan pandangan penelitian yang baik berdasarkan praktek, yang dilakukan oleh seorang peneliti, biasanya seorang profesor.

M. Zaki Baidawi, menjelaskan bahwa tugas seorang pendidik Muslim adalah berkomitmen penuh untuk membangun karakter (*character building*) berdasarkan pada etika

---

[149] James S. Leming, *Research and Practice in Moral Character Education: Loosely Coupled Phenomena dalam Handbook of Moral and Character,* editor Larry P Nucci dkk (New York: Routledge Library Publishing, 2007), 134-135.

[150] *Ibid*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Lebih lengkapnya dia menyebutkan : " *the Muslim educators unimously agree that the purpose of education is not to cram pupil's minds with fact but to prepare them for the life of purity and sicerity. The total commitment to character building based on the ideals of islamic ethics, is the highest goal of Islamic education*".[151] Imam Bawani[152] mengutip pendapat Mukti Ali, menyebutkan ciri-ciri pendidikan Islam tradisional berdasarkan pada proses pembudayaan dan penanaman nilai-nilai moral Islami. Adapun ciri-ciri tersebut adalah :

a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Kiai sangat memperhatikan apa yang dilakukan santrinya; hal ini sangat memungkinkan karena mereka berkumpul dalam satu lingkungan pendidikan.
b. Tunduknya santri terhadap kiai. Mengikuti apa yang diperintahkan kiai, dianggap santri bukan sekedar menyangkut kesopanan, melainkan juga ajaran agama.
c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diajarkan dan dilakukan di dalam pesantren.
d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. Kemandirian adalah sifat yang mesti di pegang oleh santri, mereka harus mencuci baju sendiri, memasak nasi sendiri dan membersihkan kamarnya sendiri.
e. Saling tolong menolong antar santri dan persaudaraan yang terbentuk dengan sendirinya. Ini disebabkan aktifitas-aktifitas yang mereka kerjakan, hampir seluruhnya berkelompok dan bersamaan. Ritual agama, seperti sholat berjamaah, membaca yasin, dan yang lainnya, semua di pandu dan dituntun bersama-sama.
f. Disiplin yang tinggi
g. Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan. Maksudnya adalah jiwa santri suka kepada hal-hal yang berbau perjuangan. „Tirakat" adalah ritual yang sering dilakukan santri untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan.[153]

Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk menyandingkan sistem nilai kepesantren dan konstruk pendidikan karakter lebih unik, melalui dua situs lembaga pendidikan Islam di Sidoarjo dan Surabaya. Pesantren diposisikan oleh penulis sebagai fondasi nilai dan tanaman moral karaktet yang ingin ditanamkan oleh para guru, kyai, dan *stake-holder* yang berkecimpung di dalam dua lembaga pendidikan ini; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo, dan SMP Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Pemosisian pendidikan pesantren sebagaimana dimaksud juga memberikan warna tersendiri pada komponen pendidikan karakter yang dijalankan, seperti di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo. Kepandaian dan kejelian para stakeholder membaca karakter Islam,

[151] Zaki Baidawi,"*Islamic Tradisional Education in Modern Era*", dalam Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 104
[152] Imam Bawani, *Pendidikan Tradisional* (Surabaya: Airlangga, 1999), 45
[153] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), Cet. 1, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui nama Nabi Muhammad, kemudian dijadikan basis karakter merupakan bentuk ijtihad yang perlu diapresiasi.

Sama seperti teori pula, dua lembaga ini menerapkan pola penerapannya melalui pendekatan-pendekatan yang konfrehensif; apakah itu pada aspek nilai atupun pendidikan karakternya. Dua konsep pendidikan ini dilaksanakan melalui kurikulum yang integeratif, pembelajaran yang menyenangkan, dan pembudayaan melalui tindakan seragam melalui asas kebersamaan dan kegotong royongan. Proses pembiasaan, bagi penulis, menjadi titik tumpu berhasilnya dua model pendidikan ini untuk menjawab keresahan dan kegersangan spiritual yang dihadapi masyarakat perkotaan. Sehingga, dua sekolah ini bisa menjadi *trade-mark* tersendiri di dalam terma "*Elite Muslim Schooling*" sebagaimana digagas oleh Azra, Arief Subhan, dan beberapa pemikiran lainnya.

Adapun hal yang membedakan dengan temuan-temuan sebelumnya, penulis akan mempostulasinya menggunakan analisa institusional J. W. Meyer yang menyebutkan bahwa dalam sebuah institusi mitologi, struktur, dan kebudayaan menjadi sangat dominan untuk menentukan karakteristik sebuah organisasi. Bagi Meyer, isomorpisisme dari lingkungan yang dihubungkan antara; struktur dan sub-unit organisasi, ritual dan kepercayaan diri actor, kemudian model evaluasi yang integrative dalam organisasi akan menghasilkan sebuah produk program efektif dan efesien.[154] Beradasarkan pada asumsi ini penulis beranggapan bahwa eloborasi pendidikan formal-informal dan Isomorpisisme pendidikan nilai dan karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, merupakan sebuah konsep yang cocok untuk dilaksanakan di Indonesia, dalam konteks dan asumsi *islosated spacing* yang sama.

Meminjam bagan Meyer, maka konsep Isomorpisisme Lembaga Pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter yang penulis maksud bisa dibingkai sebagaimana berikut:

**Bagan 3.3**
**Konsep Isomorpisisme Lembaga Pendidikan Islam berbasis**

[154] John W. Meyer "Institusionalized Organization" dalam *Falmer Sociology of Education,* Stephen Ball, ed. (New York; Springer, 2003), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Nilai dan Karakter**

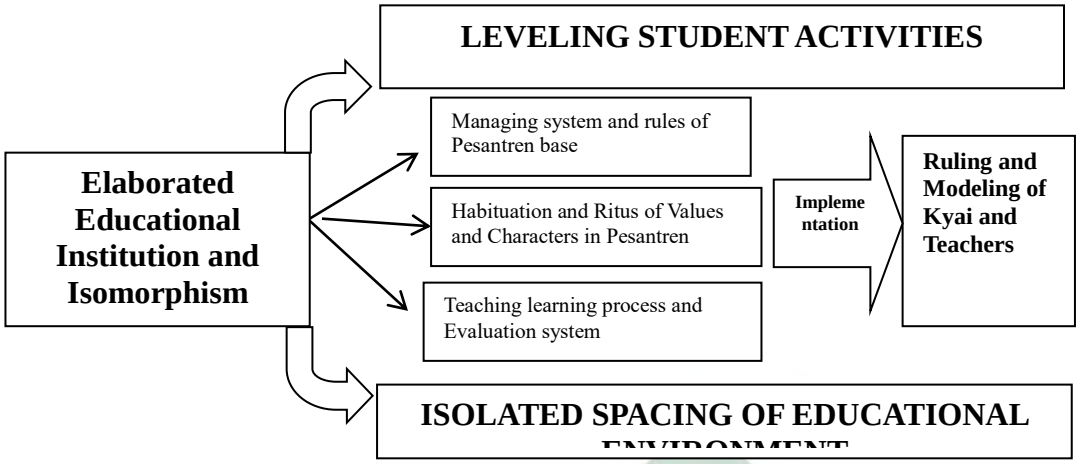


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Dari dua situs penelitian ini, yaitu; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Umah Suarabaya, dapat disimpulkan, bahwa;

1. Konsep Pendidikan berbasis nilai di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah. adalah menggunakan pendekatan pesantren sebagai *holding cultures-values* yang bisa memaksakan budaya dan nilai-nilai kepesantrenan (seperti kesederhanaan, keiklhasan, dan kepatuhan terhadap kyai) sebagai kewajiban dan keharusan bagi santri-siswa untuk dilaksanakan. Dan di dua lembaga ini nilai-nilai keislaman menjadi fondasi paling kuat. Hal ini bisa dimaklumi, sebab kedua lembaga tersebut tidak dapat dilepaskan dari corak keislaman Nahdlatul Ulama‟. Kedua lembaga ini, dalam coraknya, memiliki sistem keyakinan teologis yang moderat dan menghargai perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat. selanjutnya, nilai-nilai kepesantrenan pun dipegang teguh untuk menciptakan corak baru dalam proses pendidikan Islam urban *(elite schooling Islam)* di Indonesia. Salah satu yang paling tampak dalam konteks kepesantrenan misalnya, bagaimana kesederhanaan, keta‟dhiman kepada Kyai, dan kebersamaan yang dibangun untuk menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sedikit mengulang, keberadaan pondok pesantren sebagai proses utama pendidikan, memang menjadikan lembaga ini berdistingsi dengan lembaga pendidikan unggul lainnya yang sekedar melaksanakan kegiatan *full day school* untuk mengisolasi para siswa dari pola kehidupan menyimpang masyarakat secara luas
2. Konsep Pendidikan karakter yang dikembangkan di dua lembaga ini yakni di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah, ada sedikit perbedaan ; SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo, menyelenggarakan pendidikan karakter berdasarkan nama Nabi MUHAMMAD. Sedangkan di SMP Unggulan Amanatul Ummah, Surabaya, mereka tetap menggunakan model dan modul karakter yang sudah disusun oleh Kemendiknas. Yang keduanya sama-sama menjadikan pesantren sebagai proses pembudayaan karakter. Implementasi pendidikan nilai dan karakter di SMP Progresif Bumi Sholawat dan SMP Unggulan Amanatul Ummah. Pola pengembangan pendidikan nilai dan karakter di dua lembaga ini, bermuara pada satu kongklusi sistem institusi yang disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Meyer dalam teori sosiologi pendidikannya, yakni Isomorfisisme yang bermakna; di sebuah organisasi pendidikan dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk menggabungkan antara kepentingan struktur dan nilai yang dianut dilingkungan organisasi. Tampaknya, hal ini pula yang dilakukan di dua situs ini. Mereka menciptakan lingkungan kepesantrenan sebagai basis integral dari kekuatan structural kelembagaan dan pembudayaan pendidikan karakter sebagai *core-sistem* pengembangan perilaku peserta didik mereka.

3. Dan yang terakhir lembaga ini memiliki kesamaan dan perbedaan di bidang holisme implementasinya. Aspek kesamaan tersebut, dalam reduksi penulis; *pertama,* sama-sama menjadikan sistem budaya pesantren sebagai fondasi perilaku para siswa dan santri. *Kedua,* mengintegrasikan sifat, sikap, dan nilai kepesantrenan sebagai bangunan karakter yang diajarkan kepada semua peserta didik. *Ketiga,* menderivasikan konten dan komponen pendidikan karakter dalam mata ajar, kurikulum, dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. *Keempat,* sama-sama menjadikan kyai dan para pengurus sebagai *role-model* pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren. *Kelima,* sama-sama melembagakan nilai-nilai karakter tersebut pada sistem budaya organisasi di pesantren dan lembaga pendidikan, melalui bingkai visi, misi, dan program yang direncanakan, diimplementasikan, hingga dievaluasi. Adapun yang penulis maksud berbeda adalah spatialisasi lembaga pendidikan formal dan pola hidup siswa, santri, dan masyarakat sekitar SMP Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo dan SMP Unggulan Amanatul Ummah. Kenapa demikian, karena hasil observasi kami, kondisi terisolasi secara masif sangat terlihat di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Para siswa yang berasal dari dekat lingkungan pondok diwajibkan untuk menetap dan berdomisili di pondok pesantren. Para siswa juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak semua siswa diwajibkan mematuhi dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren. Mereka hanya diwajibkan mengikuti apa yang sudah diatur oleh lembaga pendidikan formal.

## B. SARAN-SARAN

1. *Stakeholder* lembaga pendidikan Islam ataupun umum seyogyanya mulai memikirkan untuk meng-gali sistem pengasramaan (pemondokan) yang baik dilingkungan sekolah, agar pola pengtransforma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sian nilai-nilai yang diharapkan pemerintah bisa dijalankan dengan penuh penghayatan dan mudah dicontohkan oleh guru dan civitas akademika yang lain.

2. Pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah harus benar-benar dilaksanakan melalui cara merubah paradigma, dari penyampaian bentuk karakter ke arah pembudayaan dan pembentukan karakter. Dalam hal ini, maka pesantren atau asrama *(college)* bisa dijadikan basis pembudayaannya.
3. Stakeholder lembaga pendidikan Islam semestinya juga memberikan ruang aktualisasi diri kepada seluruh siswa agar menciptakan ruang kegiatan dan aktivitasnya sendiri, sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Agar mereka mampu memahami secara mandiri lingkungan yang mereka tinggal di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Azra, Azzumardi, 2012. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III. Jakarta : Jakarta Press.

Subhan, Arief, 2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas. Jakarta : Kencana.

Makalah Simposium Internasional Madrasah In Global Context Puslitbang Depag Tahun 2013 Di Bekasi Jawa Barat.

Muhaimin, 2009. Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Agus Zaenul Fitri, 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Abdul Fatih, Tesis, 2011. Pendidikan Karakter Menurut Ratna Magawangi Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Suarabaya.

Wirawan, Tesis, 2010. Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura, IAIN Antasari Banjarmasin.

Mulyani, Tesis, 2008. Konsep penanaman disiplin pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulman, UIN Sunan Kalijaga.

Heri Cahyono, Tesis, 2014. Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Chofidhotul Machbubah, Skripsi, 2015. Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di SMP Progresif Bumi Shalawat Lebo Sidoarjo, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sudikin Munir, 2005. Metode Penelitian : Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian, Surabaya Insan Cendikia.

Nawawi, Ismail, 2012. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, Dwiputera Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan, 2003. Metodologi Penelitian Sosial;Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya, Airlangga university press.

arikunto, Suharsimi, 1989. Prosedur Penelitian;Suatu Pendekatan Praktek,Jakarta: Rieneka Cipta.

Lexy J. Moleong, 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Marzuki, 1995. Metodologi Riset, Yogyakarta: BPFE UII.

Nazir, Moh, 2000. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hadi, Sutrisno, 1983. Metodologi Research i, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.

Tony Morden, 2008. Priciple on Strategic Management on Education *:* London; Asghate.

Adam Jolly, 2008. The Innovation Handbook How To develop and Manage : New Jersey, Kogan Ltd.

Thomas Licklona, 2007. Character Education : New York; Springer.

Zaim Elmubarok, 2008. Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai : Bandung: Alfabeta.

John W. Meyer, 2003. Institusionalized Organization dalam Falmer Sociology of Education, Stephen Ball, ed. New York; Springer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id